

**SENI MUSIK KARAWITAN DALAM MEMBENTUK *SELF-ESTEEM*
DISABILITAS SENSORIK NETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
BHAKTI CANDRASA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar S.Sos



Oleh:

REVY ANINDYTA DWI ASTUTI

NIM. 19.12.21.128

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 15 April 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Banaran, Banaran, Delanggu, Klaten
Judul Skripsi : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk *Self-Esteem* Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 Mei 2023

Penulis,



Revy Anindyta Dwi Astuti

NIM. 191221128

**ALFIN MIFTAHUL KHAIRI, S.Sos.I., M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Revy Anindyta Dwi Astuti

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:


Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Judul : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk *Self-Esteem*
Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial
Bhakti Candrasa Surakarta

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 09 Mei 2023

Pembimbing,


Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I. M.Pd.
NIP. 19890518 2019031004

HALAMAN PENGESAHAN

**SENI MUSIK KARAWITAN DALAM MEMBENTUK *SELF-ESTEEM*
DISABILITAS SENSORIK NETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
BHAKTI CANDRASA SURAKARTA**

Disusun Oleh:

REVY ANINDYTA DWI ASTUTI
NIM. 19.12.21.128

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at Tanggal 19 Mei 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar S.Sos

Surakarta, 07 Juni 2023

Penguji Utama



Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I.
NIP. 19871122 202012 2 008

Penguji II/Ketua Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 19890518 2019031004

Penguji I/Sekretaris Sidang



Lintang Seira Putri, MA
NIP. 19910414 201903 2 011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Aslah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Revy Anindyta Dwi Astuti. 191221128, *Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk Self-Esteem Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh disabilitas sensorik netra yang mempunyai *self-esteem* beragam diantaranya *self-esteem* positif dan negatif. Seni karawitan menjadi jembatan para tunanetra dalam menunjukkan diri dan lebih menghargai kemampuan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan *self-esteem* penyandang disabilitas sensorik netra melalui seni musik karawitan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yakni penerima manfaat yang mengikuti kegiatan karawitan di RPS Bhakti Candrasa Surakarta. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik, yakni dengan mencocokkan hasil transkrip wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat pada karawitan ada tujuh, yaitu: kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, cinta budaya, keagamaan. Nilai kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam karawitan dapat membentuk aspek kekuasaan (*power*) pada *self-esteem* penerima manfaat. Nilai kepemimpinan dan cinta budaya dalam karawitan dapat membentuk aspek keberartian (*significance*) pada *self-esteem* penerima manfaat. Nilai kedisiplinan dan nilai keagamaan dalam karawitan dapat membentuk aspek kebajikan (*virtue*) *self-esteem* penerima manfaat. Nilai kesabaran dan tanggung jawab dalam karawitan dapat membentuk aspek keahlian (*competence*) *self-esteem* penerima manfaat. *Self-esteem* yang dimiliki penerima manfaat melalui seni musik karawitan diketahui memiliki *self-esteem* yang positif ditunjukkan dari nilai-nilai karawitan yang mereka memiliki dapat membentuk keempat aspek harga diri.

Kata Kunci : *Self-Esteem*, Seni Musik Karawitan, Disabilitas Sensorik Netra.

ABSTRACT

Revy Anindyta Dwi Astuti. 191221128, *Karawitan Music Art in Forming Self-Esteem of Blind Sensory Disability at Bhakti Candrasa Surakarta Social Service House. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.*

This research is motivated by visual sensory disabilities which have a variety of self-esteem including positive and negative self-esteem. The art of karawitan becomes a bridge for the blind in showing themselves and appreciating their own abilities more. This study aims to describe the formation of self-esteem of persons with visual sensory disabilities through the art of karawitan music.

This study uses qualitative methods using a phenomenological approach. The subject determination technique in this study used purposive sampling. There were 5 subjects in this study, namely beneficiaries who took part in musical activities at RPS Bhakti Candrasa Surakarta. The validity of the data in this study used a technical triangulation technique, namely by matching the results of interview and observation transcripts. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study are that there are seven values contained in karawitan, namely: togetherness (cooperation), leadership, patience, responsibility, discipline, love of culture, religion. The values of togetherness (cooperation), leadership, and responsibility in karawitan can shape aspects of power (power) in the beneficiary's self-esteem. The value of leadership and love of culture in karawitan can form aspects of significance in the beneficiary's self-esteem. Disciplinary values and religious values in karawitan can shape aspects of the beneficiary's virtue (virtue) self-esteem. The value of patience and responsibility in karawitan can shape aspects of the beneficiary's competence (competence) self-esteem. The self-esteem possessed by beneficiaries through the art of karawitan music is known to have positive self-esteem as shown by the karawitan values they have that can shape the four aspects of self-esteem.

Keywords: Self-Esteem, Karawitan Music Art, Blind Sensory Disability

MOTTO

“Keterpaksaan akan menghadirkan keikhaslan. Tiada balasan bagi kesabaran,
kecuali ia adalah kebaikan”

(Revy Anindyta Dwi Astuti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat hidayah, serta inayahNya, sholawat dan salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan hingga jalan terang benerang. Dengan izin-Nya. Terimakasih saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku, Bapak Rukimin dan Ibu Sri Mulyaningsih atas segala dukungan, motivasi, materi dan kasih sayang serta doa yang selalu dipanjatkan tanpa henti kepada peneliti.
2. Untuk kakakku Rizky Chikanindyta Sekarayuningtyas yang selalu memberikan semangat dan dukungan materi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Teruntuk diriku sendiri terimakasih telah berjuang, kuat, dan sabar. Tetap tersenyum, berbuat baik pada semua orang dan tetap semangat perjuangan masih panjang. Jangan menyerah terus berusaha menjadi versi terbaik dirimu.
4. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk *Self-esteem* Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat yang diperlukan dalam menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial.

Peneliti menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah., S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi, masukan, dan arahan selama penyusunan skripsi.
5. Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I. selaku Dosen Penguji sidang Munaqosah dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
6. Lintang Seira Putri, MA. selaku dosen penguji Munaqosah dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
7. Tri Ambarwati, S.E selaku pembimbing penelitian di RPS Bhakti Candrasa Surakarta selalu memberikan masukan dan arahan dalam penelitian.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Khususnya kepada Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
9. Seluruh staff bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi.
10. Seluruh staff dan guru pengajar di RPS Bhakti Candrasa Surakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelayanan dalam mengajar penerima manfaat.
11. Penerima manfaat Disabilitas sensorik netra di RPS Bhakti Candrasa yang telah membantu menjadi subjek penelitian dan memberikan semangat.
12. Orang-orang terdekat Siti I'anatun Nafiah, teman-teman PPL,teman-teman kost 3 putri yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman BKI angkatan 2019
14. Alamamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb,

Surakarta, 09 Mei 2023

Penulis

Revy Anindyta Dwi Astuti

NIM. 191221128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Self-esteem	10
2. Seni Musik Karawitan	16
3. Disabilitas Sensorik Netra atau Tunanetra	24
B. Hasil Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Metode Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
B. Temuan Penelitian.....	44
C. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
C. Keterbatasan Penelitian	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data yang dihimpun Kementerian Kesehatan, terdapat 3.750.000 orang tunanetra di Indonesia, atau sekitar 1,5% dari total penduduk Indonesia. Menurut data, penyandang tunanetra di Indonesia masih cukup banyak sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk menunjukkan kemandiriannya (Pertuni, 2017). Penyandang Disabilitas Sensorik Netra disebut juga Tunanetra adalah orang yang tidak dapat melihat sama sekali (buta) atau hanya samar-samar. Karena pandangan buruk masyarakat terhadap mereka, penyandang tunanetra seringkali dipandang sebagai kelompok yang harus dikasihani sepanjang hidupnya (Widodo, 2020). Penilaian tersebut menjadikan adanya batasan antara tunanetra dan masyarakat awam yang belum paham terkait penyandang disabilitas sensorik netra.

Penyandang tunanetra mengalami diskriminasi bahkan rasisme karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Soemantri mengklaim bahwa kebutaan dapat disebabkan oleh penyebab internal dan eksternal, termasuk kondisi bawaan, penyakit, dan kecelakaan. Orang buta juga tidak ingin hal ini terjadi pada mereka, karena setiap orang memiliki hak yang sama di mata Sang Pencipta. Penyandang tunanetra harus memanfaatkan potensinya agar memiliki masa depan yang

cerah dan mengatasi stigma negatif yang diberikan masyarakat kepadanya (Zaiana et al., 2018).

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau panca indera dalam jangka panjang menghadapi hambatan dan tantangan ketika berusaha untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam komunitas lain yang menjunjung tinggi persamaan hak. Pusat Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Tunanetra (RPSDSNBC) Surakarta “Bhakti Candrasa” didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berdasarkan profesi pekerjaan sosial, memberikan bimbingan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat, dan salah satunya program yang ditawarkan adalah seni musik.

A adalah penerima manfaat di Panti Bhakti Candrasa Surakarta. Sejak kecil, keluarganya tidak pernah mendukungnya untuk berkarier di bidang musik karena menganggap keterbatasannya sebagai penghambat tumbuhnya kemampuan menyanyinya (wawancara pada tanggal 23 Agustus 2022). Penyandang tunanetra seringkali mengalami rasa rendah diri, rendah diri, kurang percaya diri, dan mundur dari masyarakat sebagai akibat dari hambatan yang mereka hadapi (Mambela, 2018). Karena penglihatan mereka terganggu dalam keadaan ini, anak tunanetra cenderung menganggap diri mereka tidak berharga, tidak kompeten, dan tidak dapat diandalkan.

Pekerja Sosial di RPS Bhakti Candrasa menyatakan bahwa kondisi penyandang disabilitas sensorik netra merasa rendah diri ketika bertemu dengan orang baru, lebih suka menyendiri ketika ada masalah, merasa cemburu, dan sensitif ketika mengetahui ada penerima manfaat yang masih tersisa sedikit penglihatannya. Akan tetapi ada beberapa perilaku penerima manfaat menunjukkan bahwa mereka memiliki harga diri yang lebih baik. Hal itu di ditunjukkan saat mereka berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti orientasi mobilitas, kewirausahaan, kesenian dan pijat. Gambaran perilaku positif para disabilitas sensorik netra di Bhakti Candrasa ditunjukkan dari rasa harga diri yang tinggi agar tidak dipandang sebelah mata orang lain dan mendapat apresiasi atas prestasi dan kepintaran mereka. (wawancara pada bulan September 2022)

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia juga terhambat oleh kesulitan dalam berbagai aktivitas. Maslow memberinya nama "Hierarki Kebutuhan Maslow". Ada lima di antaranya kebutuhan akan harga diri menjadi salah satunya. Ada dua kategori: rasa hormat dari orang lain dan penilaian diri sendiri (Alwisol, 2019). Keinginan untuk dihormati, dihargai, dan diakui atas prestasi, yaitu harga diri (Sunyoto, 2014). Pada dasarnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk sukses, dan mengembangkan harga diri yang positif. Tunanetra juga dapat melakukan ini dengan terlibat dalam aktivitas musik. Coopersmith menjelaskan bahwa menumbuhkan harga diri yang positif melibatkan penilaian diri sendiri, menunjukkan perilaku positif atau

negatif, dan menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berkembang, sukses, dan berharga (Almaliki, 2019).

Memperkuat pernyataan tersebut dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa anak tunanetra memiliki hobi bermain dan mendengarkan musik guna membentuk karakter (Maskuri, 2012). Terdapat kelompok karawitan istimewa di SLB Kemala Bhayangkari I Trenggalek dikarenakan semua anggotanya tunanetra dan sudah beberapa kali tampil dan mendapatkan apresiasi (Muttaqin, 2018). Penelitian yang berjudul *The Impact of Music Activities in a MultiSensory Room for Children with Multiple Disabilities on Developing Positive Emotions: a Case Study* menyatakan keefektifan penggunaan aktivitas bermusik menunjukkan dampak positif pada peningkatan emosi positif penyandang disabilitas (Lee & Li, 2016). Jurnal penelitian berjudul *Disability Arts and Visually Impaired Musicians in the Community* menyatakan bahwa komunitas tunanetra mampu mendirikan *Inner Vision Orchestra* membuktikan mereka mampu berkembang dan berharga (Baker & Green, 2018). Disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa tunanetra memiliki keterikatan yang baik di bidang seni musik, sehingga tidak jarang dijumpai para seniman musik yang mengalami ketunanetraan.

Penerima manfaat di Bhakti Candrasa diwajibkan dalam mengikuti tahap pembelajaran salah satunya bidang pengembangan diri yaitu bidang kesenian musik. Mereka sangat antusias dalam belajar seni musik dibanding dengan program lain, program seni musik di sana ada dua macam yaitu

musik kontemporer dan tradisional karawitan. Dengan karawitan para penerima manfaat dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki melalui musik secara baik dengan mengandalkan pendengaran dan peraba sebagai bentuk penyaluran bakat dan potensi yang berprestasi.

Penerima manfaat menyebutkan bahwa mereka senang mengikuti acara *ngrawit* atau karawitan, dan menurut mereka musik gamelan adalah cara yang bagus untuk mengkondisikan jiwa dan mengatur emosi mereka. Hal itu di dapatkan pada nilai-nilai dalam karawitan yang mereka terapkan dan bisa berdampak dalam menumbuhkan rasa harga diri dan mendapatkan apresiasi terhadap bakat yang dimilikinya. Selain itu, bermain karawitan dapat mendorong diri pada tingkah laku yang lebih baik melalui nilai-nilai yang dapat dipelajari dari permainan tersebut (wawancara pada tanggal 12 Agustus 2022).

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena setelah mengetahui tentang kondisi harga diri tunanetra yang memiliki harga diri positif dan negatif. Ternyata mereka juga rentan mengalami kesulitan tampil di lingkungan yang berdampak pada penilaian diri yang negatif sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam membentuk harga diri yang penting bagi dirinya sendiri. Rumah Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa dengan program seni musik membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena kondisi tunanetra yang tidak dapat melihat dibimbing untuk dapat bermain karawitan.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada *self-esteem* yang dimiliki para penerima manfaat dengan keadaan tidak bisa melihat serta kekurangan tersebut tidak menjadikan mereka rendah diri justru mereka merasa memiliki rasa harga diri yang baik dan tidak ingin dipandang sebelah mata. Pemilihan musik karawitan sebagai topik penelitian yang berbeda dengan fenomena yang lebih luas seputar potensi penyandang tunanetra yang biasanya ditunjukkan melalui musik kontemporer. Para peneliti di lapangan menemukan bahwa musik karawitan menarik untuk diteliti karena para penerima manfaat dapat menumbuhkan keterampilan musik tradisional, kerja tim, dan disiplin sekaligus memperkenalkan warisan budaya Jawa ini kepada masyarakat umum. Alhasil, mereka senang dengan diri sendiri dan orang lain karena diakui kontribusinya pada seni karawitan.

Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta karena rumah rehabilitasi ini merupakan tempat bagi penyandang tunanetra yang memiliki program seni musik karawitan sehingga menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk *Self-Esteem* Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan bagi penyandang disabilitas sensorik netra antara lain sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami kesulitan dalam aktivitas keagamaan.
2. Penyandang disabilitas sensorik netra kurang percaya diri dalam kegiatan sosial di masyarakat.
3. Penyandang disabilitas sensorik netra kesulitan dalam memperoleh pengakuan dari masyarakat.
4. Penyandang disabilitas sensorik netra tidak memperoleh dukungan dari keluarga.
5. Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami rasa takut berlebihan, sensitif, dan curigaan.
6. Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami kesulitan dalam kegiatan mobilitas.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi salah pemahaman dan pelebaran masalah maka peneliti mencoba memfokuskan permasalahan yang akan diteliti untuk membahas mengenai penyandang tuna netra yang berada di RPS Bhakti Candrasa yang pernah mengikuti kegiatan seni musik karawitan serta

memiliki pembahasan mengenai *self-esteem* tunanetra setelah mengikuti kegiatan karawitan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana penyandang disabilitas sensorik netra membentuk *self-esteem* melalui seni musik karawitan di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembentukan *self-esteem* penyandang disabilitas sensorik netra melalui seni musik karawitan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan secara mendalam dalam konteks *self-esteem* dan akan sangat berguna untuk pengembangan di keilmuan Bimbingan dan Konseling bagi mahasiswa maupun dosen.
- b. Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga sebagai calon konselor.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penerima manfaat disabilitas sensorik netra

Mampu menjadikan para penerima manfaat untuk meningkatkan potensi dan bakat dalam memenuhi dasar kebutuhan *self-esteem* sebagai manusia. Bagi penerima manfaat dapat mendapatkan kehidupan masa depan yang lebih cemerlang dan bermanfaat bagi lingkungan.

b. Manfaat bagi Lembaga

Diharapkan dari penelitian ini dapat meningkatkan mutu dan kualitas lembaga dalam proses meningkatkan dan mengembangkan kemampuan para disabilitas sensorik netra dalam *self-esteem*.

c. Manfaat bagi Konselor

Penelitian dan pemahaman pentingnya *self-esteem* pada penyandang disabilitas sensorik netra diharapkan dapat membantu konselor dalam menyelesaikan permasalahan klien.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Self-Esteem*

a. Pengertian *Self-Esteem*

Self-esteem secara harfiah berarti "harga diri". Refnadi menggunakan gagasan Maslow bahwa orang perlu merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Harga diri Maslow atau penghargaan atas keinginan untuk kompetensi, kepercayaan diri, kekuatan diri, memadai, mandiri, dan kebebasan adalah salah satu dari dua kategori. Dalam situasi ini, daripada membutuhkan pujian dari orang lain, yang dibutuhkan adalah pujian atas tindakan, pencapaian, dan potensi diri sendiri (Refnadi, 2018).

Dalam kutipan Maslow (Khairi, 2016), istilah "harga diri" merujuk pada perasaan berharga atau kegunaan dan kepercayaan diri seseorang yang subjektif. Berdasarkan harga diri daripada ketenaran atau reputasi menggambarkan kemandirian dan kebebasan, serta kepercayaan diri, keinginan untuk berkuasa, sukses, atau berprestasi. Dengan kata lain, harga diri didasarkan pada kemampuan yang sebenarnya daripada hanya apa yang orang lain pikirkan (Khairi, 2016).

Desmita mengutip pernyataan Coopersmith tentang harga diri sebagai berikut:

“self-esteem refers to the evaluation that an individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful, and worthy”. (Almaliki, 2019)

Coopersmith mendefinisikan harga diri sebagai penilaian yang diberikan orang pada dirinya sendiri dalam sebuah pernyataan. Tunjukkan apakah orang memiliki sikap positif atau negatif dan seberapa banyak mereka berpikir bahwa mereka berguna, relevan, sukses, dan mampu. Harga diri, dalam bentuknya yang paling sederhana, adalah penilaian atas nilai diri sendiri yang memanifestasikan dirinya dalam sikap seseorang terhadap diri sendiri.

Harga diri, menurut Ghufron dan Risnawita, adalah hasil dari penilaian seseorang terhadap diri sendiri, dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang mereka, dan memanifestasikan tingkat kepercayaan diri seseorang serta kapasitas mereka untuk sukses dan bermanfaat (Ghufron, 2017).

Harga diri, menurut Minev, Petrova, Mineva, Petkova, dan Strebkova, adalah evaluasi menyeluruh terhadap nilai seseorang, yang direpresentasikan dalam orientasi positif atau negatif terhadap dirinya. Seperangkat pemikiran yang dicirikan oleh Rosenberg sebagai konsep diri seseorang mencakup harga diri. Serta

bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya sebagai objek (Minev et al., 2018).

Dari beberapa interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap harga diri berdasarkan sikap nonverbal implisit yang menentukan bagaimana orang menilai diri mereka sendiri. sebagai orang yang berharga, berkualitas, dan berbakat. Harga diri dapat meningkatkan citra diri seseorang, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan seseorang pada kapasitas berpikir rasional dan bertahan hidup dalam menghadapi hambatan dalam hidup.

b. Faktor Pembentuk *Self-esteem*

Mengutip pendapat dari banyak pakar dalam diskusi tentang harga diri. Menurut Bradshaw, proses pengembangan harga diri dimulai saat seseorang masih bayi dan mengalami dekapan pertama setelah lahir. Dia berpendapat bahwa setiap orang di dunia telah melalui proses mengembangkan rasa berharga mereka sendiri sejak mereka lahir (Ghufron, 2017).

Menurut Darajat, yang setuju dengan pernyataan di atas, harga diri seseorang berkembang di masa kanak-kanak sejauh orang tua percaya bahwa mereka harus menjadi model harga diri untuk anak-anaknya. Perlakuan yang diterima seseorang dari orang-orang di sekitarnya merupakan fase selanjutnya dalam pembentukan harga diri mereka. Dia berpendapat bahwa harga diri dapat dikembangkan

dan dibentuk melalui pengalaman pribadi daripada menjadi kualitas bawaan.

Ghufron dan Risnawita menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti jenis kelamin, IQ, penampilan fisik, dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi harga diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Jenis Kelamin

Ancok dkk. (1988) menegaskan bahwa perempuan cenderung merasa diinginkan dan dilindungi dan mereka merasa lebih rendah daripada laki-laki karena ketidakmampuan dan kurang percaya diri. Karena ekspektasi masyarakat dan peran orang tua berbeda-beda.

2) Intelegensi

Menurut Coopersmith (1967), kecerdasan atau inteligensi adalah pandangan komprehensif tentang suatu institusi yang terkait erat dengan kinerja pribadi. memiliki potensi keberhasilan akademik yang sangat baik dan rasa harga diri yang kuat.

3) Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menegaskan bahwa mereka yang memiliki fisik yang lebih menarik biasanya memiliki tingkat harga diri yang lebih baik daripada orang dengan keadaan fisik yang kurang menarik.

4) Lingkungan keluarga

Pentingnya keluarga dalam perkembangan harga diri seseorang sangat ditentukan oleh fakta bahwa keluarga adalah hal pertama yang diketahui seseorang, bahwa orang tuanya mengajar dan membesarkannya, dan bahwa keluarga juga berfungsi sebagai landasan sosialisasi di dunia luas. Anak-anak yang diperlakukan dengan adil, diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik, dan dibesarkan secara demokratis memiliki harga diri yang kuat, menurut Coopersmith (Ghufron, 2017).

Menurut beberapa pernyataan di atas, pengembangan harga diri dimulai sejak lahir, ketika seseorang mulai memahami pemahaman mendasar mereka tentang bagaimana memperlakukan orang lain serta perlakuan yang mereka terima dari orang lain di lingkungan atau sekitarnya.

c. Aspek-aspek *Self-esteem*

Coopersmith (1967) dalam bukunya *The Antecedents of Self Esteem* menyebutkan aspek-aspek harga diri (Beddu, 2016), yaitu terdiri dari:

1) Kekuasaan (*Power*)

Kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain. Pengakuan dan kekaguman yang diterima orang dari orang lain,

serta pemberian ide, pendapat, dan tindakan, adalah indikator dari kekuasaan.

2) Keberartian (*Significance*)

Penafsiran ini menyoroti kekhawatiran, kasih sayang, dan kepedulian yang dialami orang baik dari diri mereka sendiri maupun orang lain. Tampilan perhatian dan penghargaan orang lain mengungkapkan penerimaan dan kedudukan seseorang di lingkungan sosialnya. Kehangatan, dedikasi, kepedulian, dan simpati terhadap orang lain adalah kualitas yang menentukan penerimaan.

3) Kebajikan (*Virtue*)

Ketaatan atau kepatuhan pada standar moral dan etika disebut sebagai kebajikan. Ditandai dengan kepatuhan, menahan diri dari perilaku yang tidak pantas, dan terlibat dalam tindakan yang disetujui atau diamanatkan oleh moral, etika, dan agama.

4) Keahlian (*Competence*)

Kemungkinan berhasil menyelesaikan persyaratan. Mengenal pencapaian setiap orang dalam melaksanakan berbagai tugas dengan cara yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya saat ini.

Menurut Coopersmith, tingkat harga diri seseorang tidak bergantung pada seberapa baik kinerja mereka sendiri di masing-

masing dari empat bidang yang berkontribusi pada kepercayaan diri. Namun, yang paling penting adalah penilaian terhadap kinerja dan tingkat pencapaian mereka sendiri. Oleh karena itu, jika seseorang dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri melalui salah satu sumber harga diri, maka ia dapat memiliki harga diri yang baik.

2. Seni Musik Karawitan

a. Pengertian Seni Musik Karawitan

Seni memainkan alat musik gamelan (gamelan instrument) telah diadopsi ke dalam bentuk musik tradisional Jawa yang dikenal dengan karawitan. Vokal yang indah dan petikan gamelan memberikan gaya karawitan yang unik, yang membuatnya enak untuk didengarkan dan dinikmati. Mardimin mengklaim bahwa karawitan dari kata "rawit" dan akhiran ka-an, yang menunjukkan kelembutan dan kehalusan.. Sehingga dapat dikatakan sebagai karya seni musik yang cair, rumit, dan indah (Sidik et al., 2019). Mereka yang memainkan karawitan biasanya disebut pengrawit dan memiliki perasaan yang menyenangkan dan lembut. Oleh karena itu, menyanyi karawitan mensyaratkan setiap item (lagu) yang dibawakan memiliki makna yang mendalam selain memberikan suara yang indah (Duwiningsih, 2016).

Suhastjarja (1984) juga mengklaim bahwa seni karawitan adalah bentuk musik tradisional, dengan laras non diatonis (laras

slendro dan pelog) yang digarap menggunakan sistem notasi, warna bunyi, irama, memiliki fungsi, ciri pathet, dan aturan kerja dalam bentuk instrumental, vokalis, dan campuran (Afifah, 2017).

Secara historis, merupakan bentuk seni musik komprehensif yang diwariskan secara turun-temurun di Jawa dan tetap terjaga keasliannya. Gamelan, kumpulan alat musik tradisional, terdiri dari berbagai alat yang disebut ricikan.

Istilah "karawitan" sendiri mengacu pada musik tradisional Jawa yang dibawakan dengan menggunakan berbagai instrumen gamelan, sistem nada non-diatonis berdasarkan laras pelog dan slendro, warna suara, dan irama untuk menciptakan suara khas yang indah dan enak didengar.

b. Etika Karawitan

Karawitan dapat diadakan khusus untuk acara-acara keagamaan dan dapat diungkapkan sebagai kebahagiaan, kesedihan, kelucuan, atau kemarahan. Oleh karena itu, dalam pementasan karawitan, sangat penting untuk mematuhi moral dan tata krama yang telah ditetapkan untuk mencegah pemusik menabuh gamelan sembarangan tanpa menggunakan teknik yang benar. Berikut ini adalah pendekatan yang tepat untuk bermain dan memimpin diri sendiri selama pertunjukan musik:

- 1) Dilarang melangkahi ricikan saat memasuki atau meninggalkan tempat gamelan.

- 2) Menabuh ricikan menggunakan teknik atau teori yang tepat.
- 3) Duduk bersila dan memukul dengan tenang sambil menghadap ke ricikan yang dipukul.
- 4) Dilarang makan atau merokok saat menabuh.
- 5) Saat memainkan gamelan, tetap diam.
- 6) Dilarang memukul saat berbicara dengan orang lain di luar tempat Karawitan (*Sejarah Dan Latar Belakang Seni Karawitan Jawa*, 2017).

c. Nilai-Nilai dalam Karawitan

Kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesantunan, cinta budaya, iman (agama), kehalusan, kejujuran, disiplin, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan adalah nilai-nilai seni Karawitan (Fitriani & Hasanah, 2014).

1) Nilai Kebersamaan (Kerjasama)

Nilai kebersamaan terlihat dalam permainan gamelan, karena setiap ragam gamelan memiliki peran yang sama dalam menghasilkan perpaduan instrumen yang baik. Konsep persatuan juga dapat ditemukan dalam keharmonisan nyanyian gending yang diiringi gamelan sehingga menghasilkan nada-nada yang merdu.

2) Nilai Kepemimpinan

Pentingnya kepemimpinan dapat terlihat pada peran pemain kendang sebagai pamurba irama atau pemimpin irama. Saat memainkan gamelan, sudah menjadi norma bagi gamelan lain untuk memahami isyarat ketukan.

3) Nilai kesabaran

Nilai kesabaran dalam karawitan terjadi pada saat memainkan gamelan yang membutuhkan kesabaran jiwa penabuh. Penabuh tidak bisa memainkan gamelan semaunya, tetapi harus sesuai dengan jenis nada dan ritme yang dimainkan.

4) Nilai tanggung jawab

Setiap pemain gamelan bertanggung jawab atas alat musik yang dimainkannya. Jika kewajiban ini dimiliki oleh semua pemain gamelan yang masing-masing bagiannya sama pentingnya, kedisiplinan akan terwujud dengan sendirinya, sehingga menghasilkan nada yang harmonis.

5) Nilai cinta budaya

Disertakannya lagu-lagu Jawa yang dibawakan menunjukkan pentingnya cinta budaya dalam karawitan. Melestarikan sejarah budaya dengan belajar dan bermain karawitan adalah salah satu unsur cinta budaya.

6) Nilai keagamaan

Signifikansi religius dapat diamati pada pencipta lagu-lagu masa lalu atau lagu-lagu yang berfungsi sebagai instrumen dakwah Islam. Alhasil, hal itu memotivasi para musisi dan pendengar untuk selalu menjalankan dan mengikuti petunjuk positif sang pencipta.

7) Nilai kedisiplinan

Setiap pemain gamelan harus selalu mengikuti aturan main gamelan yang menunjukkan kedisiplinan. Gamelan harus dimainkan sesuai dengan nada-nada yang telah disusun sebelumnya.

d. Perangkat Karawitan

1) Laras

Perangkat gamelan yang digunakan dalam seni karawitan memiliki 2 yaitu Laras slendro dan pelog (Ajim, 2019):

a) Laras Slendro

Lagu yang menampilkan laras slendro dapat membuat pendengarnya merasa senang, gembira, dan menyenangkan. Lima not membentuk sistem urutan nada laras slendro, yang digunakan dalam satu gembyangan (oktaf). Nada ini adalah:

(1) Penunggal siji (ji) dengan simbol 1

- (2) Gulu loro (ro) dengan simbol 2
- (3) Dada telu (lu) dengan simbol 3
- (4) Lima limo (mo) dengan simbol 5
- (5) Nem enem (nem) dengan simbol 6

b) Laras Pelog

Laras pelog menyampaikan rasa ketenangan, penghormatan, dan pemujaan. Laras pelog, tangga nada dengan tujuh nada yang berbeda, kadang-kadang disebut sebagai karawitan Jawa. Nada-nada tersebut meliputi nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (ji, ro, lu, pat, mo, nem, dan pi). Tangga nada pelog disusun seperti tangga nada mayor (do, re, mi, fa, so, la, si, do).

2) Instrumen Gamelan

Gamelan Jawa yang digunakan dalam seni karawitan terdiri atas seperangkat instrumen sebagai berikut (Pariwisata & DKI, 2019):

a) Gendang atau Kendang.

Dalam musik gamelan, "irama pamurba" gendang mengatur tempo dan irama lagu yang dibawakan. Fungsi gendang yang krusial adalah sebagai penabuh gendang atau pemimpin pengiring. Cara memainkannya dengan memukul atau memukul permukaan gendang yang dilapisi kulit binatang.

b) Gong

Alat musik gamelan gantung dan logam kuningan. Pegang gong di lima jari dan pukul dengan tongkat kecil untuk memainkannya. Gong siyem rendah, gong suwukan sedang, dan gong besar adalah tiga bagian dari gong tersebut. Gong berfungsi sebagai pelindung ritme, bunyi gong menandai awal dan akhir lagu.

c) Seruling

Instrumen ini sebagai pengatur lagu. Suling terdiri dari suling Slendro dan Pelog yang berbeda letak lubangnya.

d) Gambang

Seperangkat 18 bilah kayu atau bambu yang diletakkan di atas dudukan resonan. Bilah disusun dalam barisan dari yang terkecil hingga terbesar. Ada gambang slendro dan pelog. Fungsi gambang adalah memperindah lagu dengan cengkoknya.

e) Bonang

Terbuat dari perunggu, terdiri dari 14 buah yang disusun berjajar pada titik lonjong. Dimainkan dengan memukul dua alat tabuh yang salah satu ujungnya ditutup dengan lapisan kain atau karet. Ada dua jenis bonang, yaitu bonang barung dan bonang penerus.

f) Siter

Alat musik petik gamelan Jawa dengan 11 dawai.

Dimainkan bersama gambang dengan kecepatan yang sama.

g) Rebab

Alat musik gesek dengan 3 atau 2 senar logam.

Berbentuk bulat dan memiliki gagang yang panjang.

h) Kenong

Terdiri dari slendro kenong dan pelog kenong, yang menentukan batas-batas gatra berdasarkan bentuk lagu, menentukan ritme dan mengatur tempo lagu.

i) Kempul

Mirip dengan gong namun lebih kecil, dengan jumlah 8-10 buah yang masing-masing mengeluarkan bunyi yang berbeda. Terdiri dari Slendro Kempul dan Pelog Kempul.

j) Kethuk

Fungsi alat musik ini adalah untuk menjaga kestabilan irama agar tetap harmonis.

k) Kempyang

Alat musik yang berfungsi sebagai alat musik ritmis, membantu memperkuat gendang. Biasanya dimainkan selaras dengan kethuk.

l) Gender

Gender dalam kesenian Karawitan adalah pengisi lagu. Dimainkan dengan dipukul pada bilah kayu bulat yang dilapisi kain.

m) Saron.

Seri gamelan mencakup 4 Saron, yang semuanya memiliki versi Pelog dan Slendro. Cepat, lambat, keras dan lemah tergantung pada perintah kendang dan sifat gendingnya.

n) Slenthem dan Demung.

Balungan nada dibuat hanya dalam satu satu oktaf. Ricika balungun berperan sebagai penekanan atau menunjukkan lagu yang sebenarnya.

3. Disabilitas Sensorik Netra atau Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Salsabila dkk. Diklaim dalam buku Purwaka Hadi, “kemandirian tunanetra”, bahwa kata “buta” berasal dari dua kata yaitu netra (netro dalam bahasa Jawa) yang berarti mata, dan tuna (bahasa Jawa tuno) yang berarti kehilangan dan dihubungkan dengan mata. kerusakan, kerugian, halangan, gangguan, dan perampasan. Kata buta, di sisi lain, mengacu pada kehilangan yang diakibatkan oleh kerusakan atau gangguan pada organ mata (Salsabila et al., 2019).

Penyandang Disabilitas Sensorik Penglihatan disebut juga tunanetra adalah orang yang tidak dapat melihat sama sekali (buta) atau hanya samar-samar. Karena masyarakat melihat mereka sebagai kelompok yang berbeda dari orang lain, layaknya manusia normal, tunanetra seringkali dipandang sebagai kelompok yang perlu dikasihani sepanjang hidupnya (Widodo, 2020).

Kebutaan adalah suatu kondisi di mana indera penglihatan seseorang sebagian atau tidak berfungsi sama sekali. Ini mungkin terjadi sebelum persalinan, selama persalinan, atau setelah melahirkan. Penyebab kebutaan prenatal terkait erat dengan kondisi bawaan serta pertumbuhan dan perkembangan janin. Penyebab kebutaan dapat terjadi pada saat atau tepat setelah lahir (postnatal), termasuk cedera lahir yang mengakibatkan cedera pada mata atau saraf mata. (Situmorang & Mangunsong, 2018).

Tunanetra adalah mereka yang penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari mereka. Menurut Rahardja, seseorang yang dianggap tunanetra kebanyakan belajar melalui indera peraba dan pendengaran. Kebutaan juga didefinisikan sebagai gangguan penglihatan yang mengganggu proses belajar dan pembelajaran yang optimal. Dalam situasi ini diperlukan teknik pembelajaran, adaptasi bahan pembelajaran, dan pengaturan pembelajaran (Masna, 2013).

Tunanetra Menurut penjelasan di atas adalah orang yang memiliki kekurangan atau kelainan pada organ matanya. Yang dapat disebabkan oleh bawaan sejak lahir, penyakit, atau kecelakaan. Kebutaan dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berkembang dan belajar, bantuan dan rehabilitasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi ketunanetraan atas dasar fungsi penglihatan dikategorikan ke dalam 5 kategori menurut Fayed (1976) (Salsabila et al., 2019), yaitu:

- 1) Orang dengan penglihatan normal yang memerlukan kacamata baca.
- 2) Kelompok dengan ketajaman visual rendah atau sedang yang membutuhkan pencahayaan khusus dan alat bantu visual.
- 3) Kelompok dengan penglihatan sentral yang buruk, ketajaman visual yang biasa-biasa saja, dan ketidakmampuan untuk memperoleh pengalaman akibat gangguan penglihatan.
- 4) Orang yang memiliki penglihatan buruk, ketajaman visual buruk, penglihatan sentral buruk, atau yang membutuhkan bantuan membaca yang kuat.
- 5) Kelompok buta total.

Tergantung pada kemampuan melihat kurang penglihatan (*low vision*), jenis-jenis tunanetra kurang lihat adalah :

- a) *Light perception*, hanya dapat membedakan terang dan gelap.
- b) *Light projection*, dapat mengetahui perubahan cahaya dan menentukan arah sumber cahaya.
- c) *Tunnel vision*, penglihatan adalah terpusat, sehingga apabila melihat objek hanya bagian tengahnya saja.
- d) *Periferal vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya bagian tepi.
- e) Penglihatan bercak, pengamatan terhadap objek pada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat (Salsabila et al., 2019).

Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan:

- 1) Terjadi di dalam kandungan

Kondisi ini terjadi saat bayi masih dalam kandungan. Ada banyak penyebab, termasuk penyakit ibu, gizi buruk, dan kurangnya perawatan pralahir. Akibatnya, anak tidak memiliki pengalaman visual dan tidak dapat memprediksi bentuk, ukuran, dan warna benda di sekitarnya.

2) Terjadi di usia kanak-kanak

Mereka memiliki kesempatan untuk melihat dunia dan segala isinya, oleh karena itu mereka tidak memiliki ingatan yang kuat, dan sebagai akibatnya, mereka hanya mendapat sedikit pengalaman dengan penglihatan.

3) Terjadi saat usia sekolah/remaja

Kebutaan remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian karena mereka telah memiliki pengalaman dan kesan terhadap apa yang mereka lihat.

4) Terjadi saat dewasa

Menjelang dewasa dan dilengkapi secara lebih kognitif, banyak persepsi dan pengalaman visual diperoleh. Kenangan yang jelas tentang pemandangan yang pernah mereka alami, serta perasaan tidak mampu dan tidak nyaman yang mereka alami karena buta dan mengganggu orang lain. Namun, mereka dapat mempertahankan kendali atas hidup mereka dengan pelatihan dan rehabilitasi yang berkelanjutan.

5) Tunanetra dalam usia lanjut, yaitu sebagian besar sudah sulit mengikuti penyesuaian diri (Jazuli, 2020).

Penggolongan kedisabilitas sensorik juga dapat dikelompokkan berdasarkan saat terjadinya kedisabilitas:

a) Sejak dalam kandungan (prenatal)

Hal ini terjadi pada ibu hamil yang menderita penyakit menular ke janin, terjatuh saat hamil. Keracunan makanan atau obat-obatan, serangan virus atau herediter.

b) Terjadi saat proses lahir (natal)

Disebabkan oleh proses kelahiran misal: sungsang, proses kelahiran lama.

c) Terjadi setelah kelahiran (postnatal)

Disebabkan oleh kecelakaan, benturan, trauma, keracunan dan penyakit yang diderita (Salsabila et al., 2019).

c) Karakteristik Tunanetra

Gangguan penglihatan adalah tanda paling umum dari orang dengan kebutaan. Perkembangan umum atau fisik (Situmorang & Mangunsong, 2018):

- 1) Rabun dekat atau jauh berkurang. Silindris, rabun jauh, dan rabun dekat semuanya menunjukkan hal ini. Penggunaan kacamata atau lensa kontak dapat menyiasati semua ini.
- 2) Ada penglihatan yang buruk. Misalnya, hanya bagian tengah atau sudut yang terlihat jelas. Salah satu atau kedua mata mungkin terpengaruh.
- 3) Sulit membedakan warna.
- 4) Kurang peka terhadap terang dan gelap.
- 5) Sangat sensitif terhadap lingkungan yang terang.

Selain itu menurut Afri Murtie dalam bukunya yang berjudul “*Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*” (Murtie, 2017) menyebutkan bahwa ciri-ciri anak tunanetra yaitu:

- 1) Ketika mereka masih kecil, mereka tidak bereaksi saat digoda dengan wajah menggemaskan dan mainan yang biasanya disukai bayi baru lahir.
- 2) Saat balita sedang diajak bicara, fokusnya tidak terpacu pada pendengar melainkan bergeser ke arah lain. Ini juga dikenal sebagai menyipitkan mata atau tidak memperhatikan saat menatap objek tertentu.
- 3) Anak suka berkedip dan menyipitkan mata. Karena kelainan pada mata mereka, anak-anak tunanetra sering mencoba menyipitkan mata dan berkedip agar dapat melihat lebih jelas.
- 4) Mata berair, radang dan bengkak di dekat bulu mata.
- 5) Penyakit mata yang tidak kunjung sembuh dapat menjadi tanda dan penyebab kebutaan.
- 6) Anak tunanetra lebih mudah terluka secara psikologis dibandingkan anak lain karena merasa kekurangan, terutama dalam kaitannya dengan penglihatan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian dengan topik pembentukan *self-esteem* penyandang disabilitas sensorik netra dalam kesenian karawitan Jawa belum ditemukan

penelitian berupa artikel, jurnal ataupun penelitian serupa. Sehingga peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya dengan pembahasan, tujuan, dan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pembandingan dan menemukan pembaruan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membentuk perilaku siswa SDN Blimbing 3 Malang pada tahun 2017. Skripsi tersebut membahas tentang nilai dan makna dari seni karawitan yang dapat membentuk perilaku baik pada siswa. Persamaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti terkait seni karawitan yang digunakan dalam pembentukan atau perubahan dari seseorang yang memainkannya. Perbedaan pada penelitian tersebut berada pada subjek yang diteliti dan topik permasalahan peneliti menggunakan tunanetra sebagai subjek dan topik pembentukan *self-esteem* sebagai topik (Afifah, 2017).
2. Skripsi yang berjudul “pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB-A Pembina tingkat nasional Ahmad pada tahun 2020. Penelitian tersebut membahas terkait seni musik berperan dalam pembentukan karakter bagi tunanetra, persamaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek tunanetra dan pada penelitian penggunaan seni musik sebagai media penelitiannya. Perbedaan pada penelitian berada pada topik permasalahan yang diusung pada penelitian ini peneliti mengusung

topik seni musik karawitan dalam pembentukan *self-esteem* (Jazuli, 2020).

3. Jurnal penelitian yang berjudul “Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Melalui Seni Musik” pada tahun 2017. Pada jurnal ini membahas terkait anak tunanetra yang memperkuat nilai keagamaannya melalui seni musik lebih tepatnya pada seni musik bernuansa islami. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pemilihan subjek tunanetra dan seni musik sebagai pendorong untuk membentuk perkembangan diri pada tunanetra. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada topik permasalahan yang diteliti yaitu peneliti akan meneliti tentang pembentukan *self-esteem* melalui seni musik karawitan (Fikri, 2017).
4. Jurnal yang berjudul “Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial” pada tahun 2017. Membahas tentang budaya karawitan Jawa yang bisa menjadi media belajar serta berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada pembahasan bahwa karawitan berguna dan memiliki peran penting dalam pembentukan komunikasi dan bersosialisasi seseorang. Perbedaan peneliti tersebut berada pada topik dan subjek yang diusung yaitu seni karawitan dalam membentuk *self-esteem* tunanetra (Setyawan, 2017).
5. Jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Self Esteem Remaja Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Tuah

Sakato Padang” pada tahun 2022. Persamaan pada penelitian ini adalah topik pembahasan pembentukan *self-esteem* pada tunanetra. Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu media atau alasan dalam pembentukan *self-esteemnya* melalui kegiatan seni karawitan (Putri & Rusli, 2022).

6. Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Pembentuk *Self-esteem* Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi)” pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas beberapa hal-hal yang dapat membentuk harga diri santri. Penelitian ini menjadikan rujukan atau sumber referensi peneliti dalam mempelajari terkait proses dan faktor pembentukan *self-esteem*. Pada penelitian yang akan dilakukan tentang penelitian pembentukan *self-esteem* tunanetra melalui karawitan diharap dapat memberi hasil penemuan yang baru (Almaliki, 2019).
7. Jurnal penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Personality Anak Asuh Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo (Analisis Edukatif Self Confidence Dan Self Esteem)” pada tahun 2022. Penelitian tersebut relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terkait *self-esteem* pada tuna netra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah media dalam pembentukan *self-esteem* menggunakan media seni musik karawitan (Hadianto et al., 2022).

Berdasarkan penelitian berupa artikel, jurnal ataupun penelitian serupa. Sehingga peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya

dengan pembahasan, tujuan, dan hasil yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pembanding dan menemukan pembaruan dalam penelitian ini. Diketahui bahwa penelitian ini merupakan hal baru dan belum ditemukan sebelumnya yang membahas mengenai seni karawitan dalam membentuk *self-esteem* pada penyandang disabilitas sensorik netra. Kesamaan dalam penelitian ini adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu menunjukkan pengembangan keberhargaan diri dan kemampuan para tunanetra pada bidang musik khususnya karawitan. Perbedaan yang didapat yaitu berada pada topik pembahasan dan subjek yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

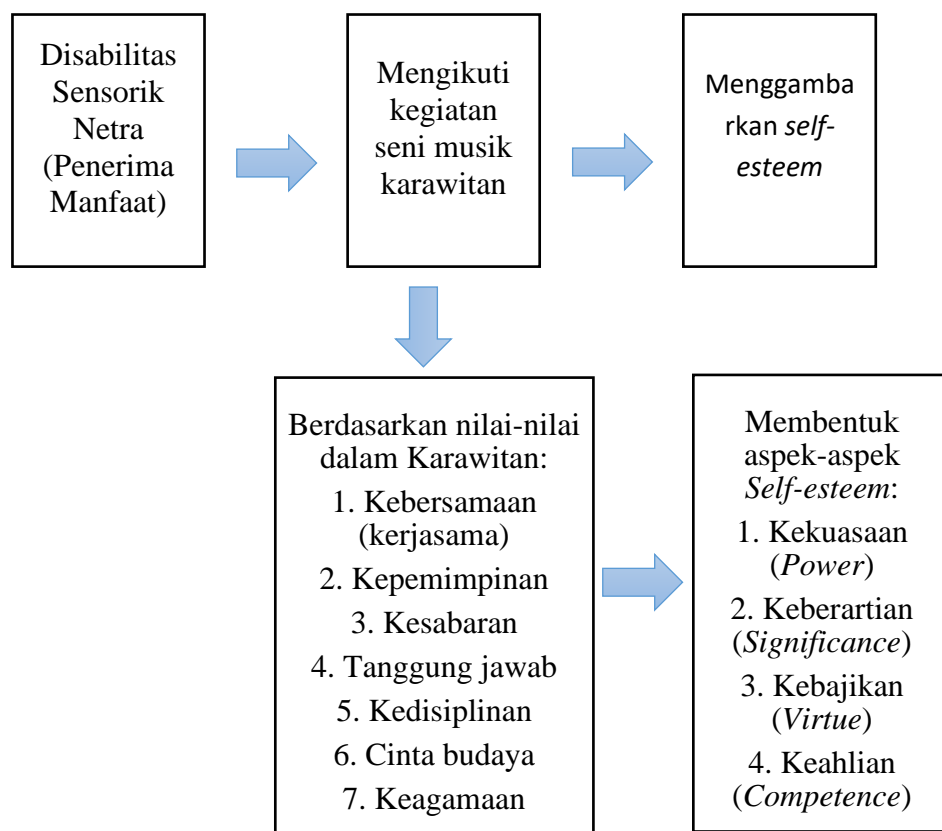
Penyandang disabilitas sensorik netra atau di masyarakat lebih dikenal dengan sebutan tunanetra merupakan kondisi ketunaan pada bagian indra penglihatannya yang tidak bisa melihat secara total (buta) ataupun samar-samar. Tunanetra seringkali dinilai sebelah mata dan memiliki berbagai hambatan pada dirinya seperti halnya untuk penghargaan diri. Harga diri dimiliki oleh manusia sejak ia lahir dan seseorang mulai memahami pemahaman dasar mereka tentang bagaimana memperlakukan orang lain dan juga perlakuan yang mereka terima dari orang lain di sekitar mereka. atau di lingkungannya.

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti tertarik meneliti seni karawitan yang berada di RPS Bhakti Candrasa yang dimana kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk harga diri yang lebih baik untuk

kebutuhan hidup para penerima manfaat. Untuk menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menggambarannya dalam diagram sebagai berikut:

Gambar. 1

Kerangka Berpikir



Dalam hal ini didasarkan pada gambaran kerangka berpikir bahwa harga diri sangat penting bagi semua orang tidak terkecuali bagi para penyandang disabilitas tunanetra dalam hal ini tunanetra dapat membentuk *self-esteem* melalui kegiatan karawitan berdasarkan nilai-nilai pada karawitan yang dapat membentuk *self-esteem* pada pada setiap pemain karawitan. Pembentukan *self-esteem* ini ditunjukkan pada nilai-nilai

karawitan yang di terapkan oleh penerima manfaat. Menunjukkan sikap dan tingkah laku yang positif atau negatif saat mereka memainkan alat gamelan, menghafalkan notasi, menghafalkan lagu, menyelaraskan alat gamelan, mematuhi aturan-aturan memainkan gamelan dan rasa percaya diri tampil dalam sebuah pagelaran seni. Kemudian nilai-nilai yang dimiliki para penerima manfaat sesudah mengikuti karawitan di analisis dengan aspek-aspek pada *self-esteem* yang dapat membentuk harga diri melalui sebuah seni musik karawitan.

Seperti halnya dalam penelitian Ahmad Maskuri menjelaskan bahwa anak tunanetra memiliki hobi bermain dan mendengarkan musik guna membentuk karakter dalam meningkatkan keberhargaan diri. Sebagai dampak akibat hilang atau berkurangnya fungsi indra penglihatannya, para penyandang tunanetra umumnya berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya. Sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik seperti karawitan Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme atau interpretif yang digunakan dalam meneliti kondisi objek secara alamiah dan peneliti disebut sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2021). Dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi yaitu mencari esensi pengalaman dari temuan fenomena yang dialami oleh subjek.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta di Jl. Dr. Radjiman No. 622, Desa Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. 57146. Di Panti Sosial Bhakti Candrasa. Peneliti memilih Rumah Pelayanan Sosial Sensorik Netra Bhakti Candrasa sebagai lokasi penelitian. Untuk menyelesaikan penelitian ini terdapat dua waktu :

1. Pra Observasi

Pra observasi ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2022. Mendapatkan fenomena yang menarik untuk diteliti

pada penelitian ini yaitu seni karawitan dalam membentuk *self-esteem* pada penyandang tunanetra.

2. Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Januari – 17 Februari 2023. Mendapatkan data yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini terselesaikan sesuai dengan tujuan.

C. Subjek Penelitian

Peneliti dapat menggunakan topik penelitian ini untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa subjek penelitian yaitu Penerima Manfaat (PM) di Panti Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menyelidiki objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Jumlah PM di RPS Bhakti Candrasa 40 orang dan yang mengikuti kegiatan karawitan 15 orang. Kriteria PM yang diteliti yaitu, tunanetra sejak lahir, bisa bermain karawitan, sudah pernah pentas karawitan. Kriteria *self-esteem* yang diteliti yaitu memiliki *self-esteem* yang baik ditunjukkan dalam perilaku bisa menerima kekurangan dan mau mempelajari hal baru. Setelah melalui kriteria ini, peneliti memutuskan untuk menentukan subjek. Peneliti mempersempit lima subjek dalam penelitian ini yang memenuhi

kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Peneliti juga menjadikan satu pekerja sosial (peksos) yang menjadi guru karawitan di Bhakti Candrasa sebagai informan tambahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan 3 metode dalam melakukan pengumpulan data penelitian:

1. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview atau wawancara sebagai berikut:

"meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic".

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu panduan wawancara yang dilakukan guna mendapatkan data di mana pihak terkait diajak saling minta pendapat dan dilanjutkan dengan ide-ide yang mendalam (Sugiyono, 2021). Data yang didapat dari wawancara adalah

pernyataan PM tentang pembentukan *self-esteem* yang baik dilihat dari perilaku PM yang berdasarkan pada nilai-nilai seni karawitan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang bisa juga objek alam dan sebagainya. Nasution (2003) menyatakan data observasi bersifat terkini, cermat, rinci mengenai keadaan lapangan, manusia dan keadaan sosial yang diperkuat dengan penelitian pengamatan secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2021). Peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati melainkan hanya sebagai pengamat independent. Observasi ini guna mendapatkan data yang sebenarnya di lapangan terkait *self-esteem* yang dimiliki para tunanetra saat bermain karawitan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik (Sugiyono, 2021). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, catatan, dan bukti rekaman. Studi dokumentasi ini guna mendapatkan data tertulis, gambar dari subjek yang sudah melakukan wawancara terkait seni karawitan dalam membentuk *self-esteem* para tunanetra.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menguji keakuratan dan keaslian data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah fitur untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan menggunakan beberapa metode. Triangulasi sebagai metode pembuktian kebenaran data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk memverifikasi atau membandingkan data (Gunawan, 2013). Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu pengecekan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, pada penelitian ini dilakukan pengecekan data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian di cek dengan wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh selama penelitian. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2021):

1. Reduksi Data

Langkah pertama yang diambil peneliti dalam menganalisis data adalah menyalin rekaman wawancara dengan para penerima manfaat. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dicatat dengan rinci,

mengelompokkan dan memfokuskan pada hal yang penting, dengan demikian data yang didapat bisa memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Teknik selanjutnya adalah penyajian informasi data, di mana peneliti menganalisis sampel kinerja wawancara dengan menggunakan teori-teori yang peneliti sampaikan dalam kajian teori. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penyelesaian atau Kesimpulan

Peneliti sampai pada tahap kesimpulan setelah menyesuaikan informasi yang diperoleh dari pengamatan sebelumnya dengan teori. Data-data yang terangkum dan dijabarkan dalam bentuk naratif, kemudian peneliti membuat kesimpulan. Kesimpulan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta

Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Adalah permasalahan yang tidak ada habisnya di negeri Indonesia ini. Salah satu masalahnya yaitu penyandang Disabilitas Sensorik Netra. Hal ini berakibat pada kurangnya kesejahteraan. Permasalahan akan bertambah kompleks jika penyandang disabilitas tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi dari lembaga, baik itu lembaga negeri maupun swasta.

Menyadari permasalahan yang dialami para penyandang disabilitas sensorik netra, Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta membuka panti rehabilitasi tunanetra yang bernama Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta atau biasa disebut RPS Bhakti Candrasa Surakarta dengan berlandaskan profesi pekerjaan sosial melaksanakan bimbingan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

2. Tujuan Berdirinya RPS Bhakti Candrasa Surakarta

- a. Menyusun rencana kerja teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra.

- b. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra.
- c. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial disabilitas sensorik netra.
- d. Pengelolaan ketatausahaan.
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Informan

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah para penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta. Berikut data informan:

Tabel 1.

Data Informan Penelitian

Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
SR	Penerima manfaat	22 Th	Perempuan	Informan utama
WA	Penerima manfaat	28 Th	Perempuan	Informan utama
WN	Penerima manfaat	24 Th	Laki-laki	Informan utama
JS	Penerima manfaat	25 Th	Laki-laki	Informan utama
AF	Penerima manfaat	26 Th	Laki-laki	Informan utama

2. Gambaran Anak Tunanetra Dari Subjek

Bersumber dari observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan data informan. Peneliti memilih 5 penerima manfaat dalam penelitian ini yaitu:

- a. SR adalah perempuan berusia 22 tahun berasal dari Blora. Dari kecil SR tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Ayahnya tidak mengakui SR sebagai anak dikarenakan mengalami kebutaan dari lahir. Akan Tetapi ia memiliki ibu dan kakek yang sangat menyayanginya sehingga ia mempunyai semangat untuk menjalani hidup sampai sekarang. Dibalik keterbatasannya SR adalah anak yang memiliki hobi dan bisa menghasilkan prestasi di dunia sastra, bernyanyi dan membuat cerpen. Saat di wawancara ia mengatakan suka dengan hal yang berbau sastra seperti menulis puisi dan membaca novel. Selain itu juga suka bernyanyi dan mengcover lagu, bakat bernyanyi ini disalurkan melalui kegiatan karawitan yang ada di RPS Bhakti Candrasa. SR menjadi penyanyi (*sinden*) di kelompok karawitan yang ada di sana dan pernah kolaborasi dengan mahasiswa ISI Surakarta.
- b. WA adalah seorang perempuan berusia 28 tahun, berasal dari Wonogiri. Ia merupakan anak tunggal dan sangat di sayang oleh kedua orang tuanya. WA ini memiliki sifat yang humble, baik, dan mudah diajak komunikasi yang sifatnya informatif. Dari sejak kecil

ia suka dengan dunia seni tarik suara ia sempat mengikuti latihan karawitan di sanggar desanya dan mendapatkan apresiasi dari orang desa. Bermula dari itu WA mempunyai keinginan untuk menjadi seorang pekerja seni walaupun ia memiliki keterbatasan tidak bisa melihat. Saat berada di RPS Bhakti Candrasa Surakarta WA pun tidak ingin bakat menyanyinya terbengkalai setiap ada latihan musik pop, jazz, campur sari, maupun sinden di karawitan ia selalu antusias mengikutinya dan rajin latihan.

- c. WN adalah laki-laki berusia 24 tahun berasal dari Surakarta. WN anak sulung dari empat bersaudara dan sangat di sayang oleh kedua orang tuanya. WN ini mempunyai sifat yang pendiam, tetapi dibalik sifat pendiam itu ia adalah salah satu PM yang pintar dan memiliki segudang pengalaman. Ia pernah menjabat sebagai ketua asrama periode 2020 yang dikenal teman-temannya sebagai sosok yang tegas dan berakhlak baik. WN ini pintar dalam berbagai hal walaupun ia memiliki keterbatasan tidak bisa melihat sejak lahir seperti halnya dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, dan mobilitas. Dalam bidang seni WN dari kecil sudah berlatih seni karawitan di SLB, sehingga waktu masuk di RPS Bhakti Candrasa ia sudah mahir dalam memainkan semua alat gamelan dan tidak jarang ia sering dimintai tolong untuk mengajari teman-temannya yang masih belajar.

- d. JS adalah laki-laki berusia 25 tahun berasal dari Cepogo, Boyolali. JS berasal dari keluarga sederhana dan mempunyai dua orang adik. Walaupun ia memiliki kekurangan pada indra penglihatannya JS selalu ingin berusaha mandiri tidak merepotkan orang di sekitarnya. Menurut teman-teman di asrama JS adalah sosok yang mandiri, ceria, dan suka membantu orang lain. Selain itu JS juga seorang yang sangat suka tentang kebudayaan Jawa salah satunya seni karawitan, sejak remaja ia sering mengikuti latihan karawitan di sanggar dekat rumahnya. Saat diwawancarai setelah masuk di RPS Bhakti Candrasa ia mempunyai tekad untuk lebih sering berlatih karawitan. Karena dengan mempelajari seni dan meneladani nilai yang ada akan menjadikan ia manusia yang lebih berarti dan bangga mempunyai bakat di bidang seni karawitan yang terkenal sulit ini apalagi ia seorang penyandang disabilitas sensorik netra.
- e. AF adalah sosok laki-laki berusia 26 tahun berasal dari Kebumen. Anak sulung dari lima bersaudara ini merupakan anak yang sangat di sayang kedua orang tuanya. Sejak usia remaja AF sudah memiliki banyak prestasi dan dikenal dengan kepandaiannya di bidang eksak dan non eksak. Menurut teman-teman di asrama AF sosok yang ceria, ramah, pintar dan asik. Ia memiliki bakat di bidang seni musik dan tarik suara, setelah masuk di RPS Bhakti Candrasa AF mencoba hal baru yang berhubungan dengan kesukaannya pada seni musik yaitu mengikuti kegiatan seni karawitan yang ada di RPS Nettra

Bhakti Candrasa Surakarta. AF mengaku menyukai karawitan dikarenakan banyak pelajaran yang didapat dari kebersamaan teman-teman dan apresiasi. Para penonton yang kagum dengan permainan karawitan membuat ia semakin yakin dengan kemampuan di bidang seni ini. Dan dapat menjadikan ia lebih berarti sebagai manusia dan menambah prestasi di balik keterbatasan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para subjek, diperoleh data bahwa para tunanetra atau penerima manfaat di RPS Bhakti Candrasa memiliki ketertarikan dan bakat pada bidang seni musik. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menemukan hal menarik di sana yaitu para tunanetra yang tidak bisa melihat dari lahir ini mampu memainkan instrumen karawitan yang terkenal rumit dengan baik. Sikap dan tingkah laku yang mereka lakukan dalam keseharian juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kepribadian baik. Dan dari pengamat pm merasa dirinya percaya diri, interaksi dengan orang awas tidak kaku, selalu ingin mencoba hal baru, dan memiliki harga diri yang baik ditunjukkan dengan berani mengungkapkan pendapat di khalayak umum, mengikuti kegiatan masyarakat, bekerja, dan memiliki beberapa keahlian.

3. Gambaran Nilai-Nilai Seni Musik Karawitan

Pada gambaran nilai-nilai seni musik karawitan yang di Bhakti candrasa peneliti menjelaskan bahwa analisis nilai-nilai seni musik karawitan, yaitu:

a. Nilai Kebersamaan (Kerja sama)

Subjek SR menyatakan nilai kerja sama yang muncul dalam permainan karawitan terdapat pada saat permainan di mulai. Setiap pemain harus bekerja sama untuk menghasilkan instrument yang bagus, seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Iya, jadi antara pemain harus ada kerja sama buat menghasilkan instrument yang bagus. Misalkan kalau ada satu saja yang mlese mungkin orang awam tidak begitu ngeh, tapi kalau orang yang suka karawitan biasanya akan mengkritik permainan sehingga di perlukan kerja sama agar permainan berjalan baik.” (SR, S1 W1, 09-14)

Subjek WA menyatakan nilai kebersamaan karawitan di RPS Bhakti Candrasa ditunjukkan dari kerjasama pada niyaga yang memainkan gamelan sehingga menghasilkan instrumen yang indah. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Kalau misalnya kendang tidak berbunyi yang lain juga gak kompak, kalau pas lagi nyanyi (sinden) pas kendangnya gak masuk itu gamelan bunyinya jadi lama kurang seru. Jadi yang mau nyanyi ragu, karena kendang sebagai komando kalau kendang tidak bunyi duluan takutnya malah jadi malu dan bubar. Jadi harus memerlukan kekompakan.” (WN, S2 W2, 15-22)

Subjek WN menyatakan nilai kebersamaan atau kerja sama yang ada pada karawitan ini berdasarkan pada para niyaga yang memainkan gamelan. Karena setiap gamelan memiliki fungsi

tersendiri tidak boleh asal-asalan memainkan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Setiap ricikan gamelan itu memiliki peran yang berbeda-beda. Contoh kendhang sebagai pengatur irama, ketuk, kenong, gong biasanya disebut ricikan pokok. Jadi yang membedakan jenis gending satu dengan lain misalnya ketawang, ladrang, lancaran itu yang membedakan dari struktur ricikannya. Terus rebab itu sebagai melodi yang mengatur nada. Jadi setiap bermain itu harus ada kerja sama biar instrument yang di hasilkan indah dan permainan tidak kacau.” (WN. S3 W3, 03-17)

Subjek JS sama menyatakan bahwa nilai kebersamaan atau kerja sama yang ada pada karawitan ini berdasarkan pada kekompakan dan kesadaran diri para niyaga yang memainkan gamelan agar tercipta instrument yang baik. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Iya jadi bisa menghasilkan instrumen baik.” (JS, S4 W4, 13)

Subjek AF menyatakan bahwa nilai kebersamaan atau kerja sama yang ada pada karawitan ini berdasarkan pada para niyaga yang memainkan gamelan agar tercipta gending yang baik. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Jelas, karena kan dalam setiap gamelan ada tugas yang berbeda-beda jadi harus diperlukan kerja sama antar alat gamelan tersebut agar menghasilkan gending yang baik.” (AF, S5 W5, 11-15)

Berdasarkan pada nilai kebersamaan atau kerja sama yang ada di karawitan diketahui bahwa para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai tersebut di tunjukkan dengan kerja sama mereka dalam memainkan alat gamelan agar tercipta instrument yang indah dan permainan tidak asal-asalan.

b. Nilai Kepemimpinan

Subjek SR menyatakan setelah mengikuti karawitan ini banyak sekali pelajaran yang di dapat sehingga ia sekarang lebih bisa mengendalikan diri untuk menghadapi permasalahan yang dengan tenang dan menunjukkan tingkah laku yang baik di lingkungan pertemanan dan keluarga. Seperti halnya pada pernyataan informan SR berikut:

“Iya memiliki jiwa kepemimpinan dan bisa mengendalikan yang lainnya. Kalau misalkan kendang tidak bunyi mungkin yang lain juga kurang kompak. Dalam kehidupan sehari-hari bisa diterapkan pada mengatur diri sendiri terlebih dahulu dan menunjukkan tingkah laku yang baik dan diterima orang.” (SR, S1 W1, 30-36)

Subjek WA menyatakan mengikuti karawitan di Bhakti Candrasa bisa lebih berani tampil di panggung sebagai pesinden memimpin permainan karawitan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Ya kalau saya menunjukkan yaitu berani tampil di tempat umum karena banyak yang menilai bagus dan menjadi semangat untuk latihan lagi.” (WA, S2 W2, 63-66)

Subjek WN menyatakan nilai-nilai kepemimpinan karawitan menjadi motivasi agar dapat memimpin diri sendiri agar menjadi mandiri. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Kendang itu menjadi sebuah inspirasi bahwasanya dengan memimpin alat gamelan yang banyak itu bisa. Kemudian untuk memotivasi diri kita bagaimana cara untuk memimpin diri sendiri sehingga nanti bisa mandiri di lingkungan dan menjadi kebanggaan tersendiri.” (WN, S3 W3, 22-28)

Subjek JS menyatakan nilai kepemimpinan yang di dapat pada karawitan yaitu dari kendang dengan memulai menata kehidupan diri mulai dari yang paling awal. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Hidup itu dari yang kecil, sedang, dewasa, tua. Belajar kendang seperti belajar kehidupan mulai dari yang paling kecil. Ibaratkan di kendang saya seperti kendang sabet yaitu baru belajar menata masa depan agar Langkah lebih baik menambah wawasan, pengalaman dan pemikiran yang lebih dewasa serta menjadi pribadi yang bisa berbaur di masyarakat.” (JS, S4 W4, 19-29)

Subjek AF menyatakan dalam kepemimpinan juga diperlukan adanya komunikasi antara penabuh. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Dalam kepemimpinan kita itu harus ada saling komunikasi jadi akhirnya sepatat dan dijalankan menjadi lebih enak. Kalau di karawitan kan itu kalau penabuh belum sinkron jadi hasilnya juga tidak enak. Sama dengan di kehidupan kalau tidak ada komunikasi tidak akan ada timbal balik yang baik dari orang.” (AF, S5 W5, 20-23)

Berdasarkan nilai kepemimpinan yang ditunjukkan dalam karawitan diketahui bahwa para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai kepemimpinan dalam diri mereka yang dapat mengendalikan diri agar tidak sesuka hati dalam memainkan karawitan.

c. Nilai Kesabaran

Subjek SR menyatakan nilai kesabaran dari karawitan yaitu saat harus latihan *nyinden*, ia harus mengulang-ulang dengan sabar

dan disiplin sehingga bisa menunjukkan yang terbaik. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Di ulang-ulang lagi, didengerin lagi. Misalkan lagunya ini aku kesulitan disini. Ya misalkan cara cepatnya kadang musiknya di cepetin di bagian lirik yang susah, itu kalau dari sudut pandang sinden.” (SR, S1 W1, 49-53)

Subjek WA menyatakan bahwa nilai kesabaran dari karawitan yang ia pelajari yaitu selalu berusaha untuk bisa menampilkan yang terbaik dengan terus belajar. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Arti kesabaran yaitu tergantung instrumennya, lagunya. Misalkan lagunya susah-susah kadang harus menghafalkan itu sulit sekali jadi harus sabar. Kalau ada lirik yang lupa yaitu harus di ulangi lagi sampai bisa.” (WA, S2 W2, 25-30)

Subjek WN menyatakan nilai kesabaran yang didapat dari karawitan yaitu saat menyelaraskan antar alat gamelan di situ diperlukan kesabaran pada diri. seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Karawitan dengan kesabaran itu memiliki sebuah kesinambungan, ketika kita memainkan karawitan kita tidak seenaknya sendiri. Kita mengikuti sesuai irama yang sedang berjalan, misal kita menabuh salah satu ricikan dan itu kita egois akan menjadikan jalannya suatu gending tidak bisa dinikmati dan dirasakan. Jadi gending yang dimainkan dengan baik bisa menjadi sebuah relaksasi untuk kita yang sedang galau atau resah. Tetapi jika ada salah satu ricikan yang memainkannya seenaknya sendiri nanti iramanya tidak enak didengar.” (WN, S3 W3, 31-43)

Subjek JS menyatakan bahwa nilai kesabaran yang terdapat pada karawitan yaitu segala sesuatu itu tidak langsung menjadi baik

harus melalui dasar dan memerlukan kesabaran. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Belajar karawitan tidak bisa langsung jadi baik, harus dari dasar dulu kan notasi di karawitan itu harus bertahap ada slendro dan pelog agar menjadi lagu yang baik. Jadi belajarnya harus sedikit demi sedikit.” (JS, S4 W4, 30-34)

Subjek AF menyatakan nilai kesabaran yang di dapat pada karawitan yaitu saat menyelaraskan permainan agar permainan tidak kacau. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Mengenai kesabaran yaitu waktu kita menyelaraskan satu dengan yang lainnya itu juga harus perlu waktu, pemikiran yang ekstra sabar. Agar permainan tidak seenaknya sendiri dan membuat kekacauan.” (AF, S5 W5, 30-34)

Berdasarkan nilai kesabaran yang ditunjukkan dalam karawitan diketahui bahwa para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai kesabaran dalam diri mereka. Ditunjukkan dengan cara menyelaraskan permainan dan sabar dalam mempelajari seni karawitan yang rumit.

d. Nilai Tanggung Jawab

Subjek SR menyatakan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu harus tanggung jawab dengan alat yang dimainkan agar bisa bertanggung jawab juga untuk kehidupan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Karena kalau misalkan gak tanggung jawab, inikan hal yang kecil gamelan kok dia gak bisa tanggung jawab gimana dengan kehidupannya nanti.” (SR, S1 W1, 57-60)

Subjek WA menyatakan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu rasa tanggung jawab pemain dalam setiap memainkan alat merupakan kunci sukses dalam kesenian. seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Ya gini, kalau setiap latihan itu sudah dibenarkan kadang malah tidak kompak seperti gamelan udah bunyi tapi gongnya telat. Jadi kalau sudah bisa harus punya tanggung jawabnya masing-masing. Kalau tidak mau tanggung jawab gimana mau maju. Pemimpin kan sudah bilang pokoknya tidak usah di komando harus memiliki tanggung jawab masing-masing.” (WA, S2 W2, 42-50)

Subjek WN menyatakan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu rasa tanggung jawab pemain dalam setiap memainkan alat merupakan kunci sukses kesuksesan karawitan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Setiap penabuh memiliki tanggung jawab tersendiri, jadi setiap ricikan bed acara menabuhnya. Setiap gending juga beda notasinya, ketika kita tidak tahu teknik dan notasi yang ditabuh menjadi kekacauan tersendiri. Tanggung jawab dari setiap pemain perlu supaya pertunjukkan berjalan tidak ada halangan apapun.” (WN, S3 W3, 54-61)

Subjek JS menyatakan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu rasa tanggung jawab pemain dalam setiap memainkan alat merupakan kunci kesuksesan karawitan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Karena setiap nyaga harus konsekuen dan bertanggung jawab dengan pegangannya masing-masing. Semua tugas itu berbeda-beda untuk menghasilkan satu suara yang baik. (JS, S4 W4, 46-50)

Subjek AF menyatakan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu rasa tanggung jawab dan niat

pemain dalam setiap memainkan alat merupakan kunci kesuksesan karawitan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Karena alat itu istilahnya sesuatu yang kita mainkan atau jalankan, kalau tidak ada tanggung jawabnya mana bisa alat itu berbunyi dan bisa kita mainkan jadi harus ada pertanggung jawaban di setiap penabuhnya. Minimal untuk memainkan memiliki niat dari individu terlebih dahulu untuk memainkannya.” (AF, S5 W5, 45-52)

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai tanggung jawab dalam seni karawitan. Nilai tersebut ditunjukkan berdasarkan rasa tanggung jawab dan niat pemain dalam setiap memainkan alat merupakan kunci kesuksesan karawitan.

e. Nilai Kedisiplinan

Subjek SR menyatakan nilai kedisiplinan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu mematuhi semua etika dan aturan yang berlaku di karawitan untuk melatih kedisiplinan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Ya mau tidak mau harus mematuhi aturan karawitan, karena aturannya seperti itu sebisa mungkin dipatuhi terus juga melatih kedisiplinan. Sehingga setiap pemain memiliki rasa taat dan tanggung jawab agar permainan bisa terselenggara dengan baik.” (SR, S1 W1, 64-69)

Subjek WA menyatakan nilai kedisiplinan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu selalu berusaha latihan dan yakin semuanya tidak akan sia-sia. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Mau tidak mau ya pokoknya pas karawitan harus mengikuti, misalnya pas vokalnya di buat tinggi atau rendah harus mengikuti walaupun begitu sulit buat aku. Tetapi aku terus berusaha melakukannya sedikit-sedikit pasti bisa gitu mbak.” (WA, S2 W2, 54-59)

Subjek WN menyatakan nilai kedisiplinan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu setiap pemain harus menaati aturan di karawitan sehingga setiap pertunjukkan berhasil. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Seorang pengrawit itu kalau tidak diatur pasti seenaknya sendiri. Jadi bagaimanapun setiap apapun meski dalam karawitan harus memiliki aturan tersendiri. Aturan itu dibuat supaya tertib dan berjalan dengan lancar. Pertunjukan harus berhasil dan menyenangkan penonton itu juga perlu memiliki aturan-aturan tersendiri.” (WN, S3 W3, 65-72)

Subjek JS menyatakan nilai kedisiplinan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu menaati aturan dan menjalani latihan harus sabar. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Semampu mungkin harus sabar dan berusaha. Jangan dibuat sepaneng.” (JS, S3 W3, 54-55)

Subjek AF menyatakan nilai kedisiplinan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu menaati aturan karawitan dengan cara berlatih pelan-pelan agar berhasil. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Serumit apapun kita harus tetap belajar. Belajar dengan pelan-pelan misalkan kita belajar secara cepat kalau orangnya tidak bingung ya aman saja, tetapi kalau masih bingung kan harus perlahan-lahan dulu.” (AF, S5 W5, 56-60)

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai kedisiplinan dalam seni

karawitan. Nilai tersebut ditunjukkan dari ketaatan dan kedisiplinan para pemain dalam mempelajari alat gamelan dan menyanyikan gending agar karawitan terselenggara dengan baik dan menyenangkan penonton.

f. Nilai Cinta Budaya

Subjek SR menyatakan nilai cinta budaya yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu mempelajari dan memperkenalkan seni karawitan melalui gending yang ia bawaikan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Sering-sering berlatih, tidak malu untuk memberitahukan ke khalayak ramai ini loh budaya jawa tengah itu seperti ini. Sayakan suka bernyanyi dalam karawitan saya sebagai pesinden jadi harus suka dengan budaya ini agar saya lebih menguasai teknik dalam sinden dengan tembang-tembang yang akan ditampilkan.” (SR, S1 W1, 73-81)

Subjek WA menyatakan nilai cinta budaya yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu sebagai pecinta seni ia selalu ingin menampilkan yang terbaik agar penonton tau bahwa ini budaya yang harus di perkenalkan. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Ya insha allah, saya kan pencinta seni ya jadi sebisa mungkin saya akan membawakan lagu apa yang saya bisa jadi mampu menunjukkan dan membawakan lagu tersebut walaupun tidak bisa dengan lagunya saya akan terus belajar memahami lagu tersebut.” (WA, S2 W2, 80-86)

Subjek WN menyatakan nilai cinta budaya yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu memperkenalkan seni karawitan ini melalui pertunjukkan dengan dibarengi latihan yang sungguh-sungguh. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Ketika kita diberi kepercayaan untuk memainkan suatu alat atau mengadakan sebuah pertunjukan harus disiplin datang untuk latihan. Jadi saat pentas itu tidak mengecewakan. Kalau memiliki keinginan untuk menjadi pengrawit, pelatih, pembimbing juga harus tekun latihan dan berproses.” (WN, S3 W3, 76-83)

Subjek JS menyatakan nilai cinta budaya yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu menyukai dan mempelajari seni karawitan itu terlebih dahulu sehingga dapat memperkenalkan seni ini ke khalayak umum. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Bagi saya harus suka dulu. Suka sama aransemen, suaranya, variasi alat musik tradisionalnya itu. Sehingga kita itu bisa memperkenalkan karawitan pada khalayak umum sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.” (JS, S4 W4, 59-64)

Subjek AF menyatakan nilai cinta budaya yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu memperkenalkan seni karawitan ini melalui pertunjukkan dengan dibarengi latihan yang sungguh-sungguh. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Memperkenalkan seni karawitan ini melalui pertunjukkan dengan dibarengi latihan yang sungguh-sungguh.” (AF, S5 W5, 64-65)

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai cinta budaya dalam seni karawitan. Nilai tersebut ditunjukkan para penerima manfaat sebagai pecinta seni dengan cara berlatih dengan sungguh agar dapat mementaskan dan memperkenalkan seni karawitan ini ke masyarakat umum untuk mencintai budaya Indonesia.

g. Nilai Keagamaan

Subjek SR menyatakan nilai keagamaan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu berasal dari gending yang dapat membawa pengaruh baik dari makna lagu ataupun penciptanya. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Karena penciptanya beliau adalah orang-orang lebih memahami, jadi kita terbawa makananya. Contoh seperti ilir-ilir itukan penciptanya sunan kalijaga beliau itukan wali Allah ibaratnya udah di atas kita banget. Jadi kita itu terbawa lagunya, terpengaruh dengan aura beliau yang kharismatik. Dikarenakan beliau sebagai wali, sebagai seniman yang menciptakan lagu itu.” (SR, S1 W1, 85-94)

Subjek WA menyatakan nilai keagamaan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu berasal dari makna lagu yang di bawakan dapat membuat pemain terpengaruh pesan positifnya. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Seperti lagu ili-ilir itukan dibuat lagu qosidahan dari maruf islamudin atau dari sunan kalijaga, jadi saya terbawa lagunya sampai dibuat karawitan. Dulu saya pernah mengikuti lagu qosidahan jadi pas karawitan itu sering dibawakan. (WA, S2 W2, 70-75)

Subjek WN menyatakan nilai keagamaan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu berasal dari lagu yang dibawakan dapat menjadi alat dakwah untuk masyarakat. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Setiap pujangga itu memiliki karya sastra tersendiri jadi ada pesan-pesan yang memang harus disampaikan kepada masyarakat lewat suatu karya sastra yang nantinya akan ditembangkan. Seperti halnya punyanya sunan giri mengarang ilir-ilir tapi yang mempopulerkan sunan kalijaga itu mempunyai pesan kesan tersendiri yang sampai sekarang masih relevan untuk menuturi

anak-anak sekarang. Untuk sisi religiusnya bisa menjadi bahan saat mengisi pengajian.” (WN, S3 W3, 82-103)

Subjek JS menyatakan nilai keagamaan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu berasal dari keadaan hati dan pikiran sang pencipta lagu sehingga kita sebagai pemain dapat menjadikan hal itu sebagai pelajaran dan pesan untuk berbuat baik. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Karena semua manusia itu mempunyai pikiran yang berbeda. Mungkin dari yang membuat lagu itu pas dengan suasana atau kisah hidupnya, sehingga sebagai niyaga kita dapat mempelajari pesan yang ada di lagu itu.” (JS, S4 W4, 63-73)

Subjek AF menyatakan nilai keagamaan yang ditunjukkan dalam seni karawitan yaitu berasal dari lagu yang memiliki makna dan pesan yang ingin di sampaikan pada pendengar. Sehingga pemain pun dapat memaknai lagu itu untuk menjadi manusia yang lebih baik dan taat pada agama. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Dari pencipta lagu itukan pasti dia mempunyai makna jadi setiap gending pasti ada nilai-nilai tersendiri. Kalau secara gending di keraton itu saya belum paham tapi saya yakin setiap gending itu memiliki filosofi tersendiri yang dapat mempengaruhi kita saat memainkannya. Misal nilai religius gending ilir-ilir, sluku-sluku bathok itukan gending yang bermakna untuk mengajak kebaikan kita ke hal agama jadi otomatis saya juga terpengaruh untuk lebih baik lagi dalam hal beragama.” (AF, S5 W5, 69-81)

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan para penerima manfaat di Bhakti Candrasa memiliki nilai keagamaan dalam seni karawitan. Nilai keagamaan tersebut ditunjukkan dari lagu-lagu yang di bawakan saat karawitan di lagu itu tersimpan makna dan

pesan tersendiri. Sehingga para pemain terpengaruh untuk lebih baik lagi terutama dalam hal beragama.

4. Gambaran *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan salah satu faktor penting bagi kehidupan. Harga diri dikatakan positif jika individu memiliki perasaan penerimaan diri sendiri, suka tantangan yang bermanfaat bagi dirinya sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri yang positif (Irawati, 2016). Gambaran *Self-esteem* penerima manfaat di RPS Bhakti Candrasa Surakarta digambarkan, sebagai berikut:

a. *Kekuasaan (Power)*

Subjek 1 inisial SR berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan memiliki aspek kekuasaan pada dirinya. Ditunjukkan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan saat karawitan. Perubahan pada dirinya muncul setelah mengikuti kegiatan karawitan seperti menghadapi cibiran orang dengan menunjukkan sikap yang tenang dan baik pada semua orang. Semua yang diterapkan oleh subjek berdasar pada nilai-nilai pada karawitan, yaitu kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan dan tanggung jawab.

Subjek 2 inisial WA berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan memiliki aspek kekuasaan pada dirinya. Ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab melakukan setiap tugas yang diberikan saat karawitan dengan baik dan sepenuh hati agar

kesenian sukses dan maju. Semua yang diterapkan oleh subjek berdasar pada nilai-nilai pada karawitan, yaitu kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan dan tanggung jawab.

Subjek 3 inisial WN berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan memiliki aspek kekuasaan pada dirinya. Ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab setiap memainkan alat gamelan. Dengan hal itu dapat memotivasi diri untuk memimpin diri sendiri agar lebih mandiri dan bermanfaat. Semua yang diterapkan oleh subjek berdasar pada nilai-nilai pada karawitan, yaitu kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan dan tanggung jawab.

Subjek 4 inisial JS berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan memiliki aspek kekuasaan pada dirinya. Ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab setiap memainkan alat gamelan. Berdasarkan pada filosofi kendang yang berarti pemimpin alat gamelan sehingga dapat memotivasi bagi JS untuk menata kehidupan dari hal yang kecil dapat memimpin diri sendiri dan di terima di masyarakat. Semua yang diterapkan oleh subjek berdasar pada nilai-nilai pada karawitan, yaitu kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan dan tanggung jawab.

Subjek 5 inisial AF berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan memiliki aspek kekuasaan pada dirinya. Ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab setiap memainkan alat gamelan. Dalam bermain karawitan juga dibutuhkan komunikasi hal

itu saling terikat dalam kepemimpinan. Sehingga dalam kehidupan JS mendapatkan *feedback* yang baik karena menerapkan nilai-nilai karawitan. Nilai yang diterapkan oleh subjek yaitu kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan dan tanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek di simpulkan bahwa para penerima manfaat menggambarkan aspek kekuasaan ini ditunjukkannya nilai kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, dan tanggung jawab. Rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam memainkan alat gamelan agar tercipta gending yang indah. Penerapan dalam diri penerima manfaat yaitu mereka mengontorl diri dan berusaha untuk memimpin diri mereka agar dapat menata kehidupan yang lebih terarah dan baik.

b. Keberaartian (*Significance*)

Subjek 1 inisial SR berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keberartian pada dirinya bahwa seorang tunanetra juga mampu untuk memperkenalkan budaya ke masyarakat umum. Ia menunjukkan hal itu pada saat menyinden di depan umum dan tidak memiliki rasa malu sedikit pun. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai cinta budaya.

Subjek 2 inisial WA berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keberartian pada dirinya bahwa seorang tunanetra berani tampil di depan umum. Hal itu menjadi sebuah

motivasi diri dan sebagai cara untuk lebih mendalami sebuah kesenian karawitan ini. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kepemimpinan dan nilai cinta budaya.

Subjek 3 inisial WN berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan aspek keberartian pada dirinya bahwa ia bisa memimpin diri sendiri agar lebih mandiri dan menjadi kebanggaan. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kepemimpinan.

Subjek 4 inisial JS berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan aspek keberartian pada dirinya bahwa ia bisa menjadi pribadi yang mudah berbaur di masyarakat karena memiliki pengalaman dan pemikiran yang lebih dewasa. Sebagai tunanetra ia juga berani tampil dalam pagelaran karawitan sebagai bentuk memperkenalkan seni dan bukti cinta budaya. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kepemimpinan dan cinta budaya.

Subjek 5 inisial AF berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan aspek keberartian pada dirinya bahwa ia lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat karena mendapat respon positif. Sebagai tunanetra ia juga berani tampil dalam pagelaran karawitan sebagai bentuk memperkenalkan seni dan bukti cinta budaya. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kepemimpinan dan cinta budaya.

Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek disimpulkan bahwa para penerima manfaat menggambarkan aspek kekuasaan ini ditunjukkannya nilai kepemimpinan, dan cinta budaya. Rasa kepemimpinan dan cinta budaya ini menjadikan penerima manfaat lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan di khalayak umum. Penerima manfaat juga mendapat respon positif dari masyarakat karena memperkenalkan kesenian karawitan ini melalui pagelaran seni.

b. Kebajikan (*Virtue*)

Subjek 1 inisial SR berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek kebajikan pada dirinya bahwa ia harus mematuhi aturan dan etika yang berlaku di karawitan agar disiplin. Berdasarkan pencipta lagu dan makna lagu yang disampaikan juga dapat memberi pengaruh positif bagi penerima manfaat termasuk dalam hal keagamaan. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kedisiplinan dan keagamaan.

Subjek 2 inisial WA berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek kebajikan pada dirinya bahwa ia harus mematuhi aturan dan etika yang berlaku di karawitan agar disiplin. Berdasarkan pencipta lagu dan makna lagu yang disampaikan juga dapat memberi pengaruh positif bisa juga dijadikan sebagai gending di karawitan seperti ilir-ilir. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kedisiplinan dan keagamaan.

Subjek 3 inisial WN berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan aspek kebajikan pada dirinya bahwa ia harus mematuhi aturan dan etika yang berlaku di karawitan agar tertib dan petunjukkan berjalan lancar. Berdasarkan pencipta lagu dan makna lagu yang disampaikan juga dapat memberi pengaruh positif bisa juga dijadikan sebagai alat penyiaran agama islam seperti ilir-ilir. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kedisiplinan dan keagamaan.

Subjek 4 inisial JS berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan aspek kebajikan pada dirinya bahwa ia mematuhi aturan dan etika yang berlaku di karawitan agar semampunya dan tidak dibuat pusing. Berdasarkan pencipta lagu dan makna lagu yang disampaikan juga dapat memberi pengaruh positif. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kedisiplinan dan keagamaan.

Subjek 5 inisial AF berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan aspek kebajikan pada dirinya bahwa ia harus mematuhi aturan dan etika yang berlaku di karawitan agar disiplin. Berdasarkan pencipta lagu dan makna lagu yang disampaikan juga dapat memberi pengaruh positif bisa juga dijadikan sebagai gending di karawitan seperti ilir-ilir. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kedisiplinan dan keagamaan.

Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek disimpulkan bahwa para penerima manfaat menggambarkan aspek kebajikan (*virtue*) ditunjukkan pada nilai kedisiplinan saat mematuhi aturan dan etika saat memainkan karawitan agar irama dan pertunjukkan berhasil dinikmati penonton. Penerima manfaat juga menunjukkan sikap positif dari nilai keagamaan bahwa pencipta dan lagu yang di sampaikan memberi pengaruh positif termasuk dalam hal keagamaan. Seperti lagu ilir-ilir dan sluku-sluku bathok yang mempunyai pesan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan.

d. Keahlian (*Competence*)

Subjek 1 inisial SR berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keahlian ditunjukkan dengan kesungguhan mempelajari lagu yang akan dibawakan dengan sabar dan konsisten. Ia juga bertanggung jawab sebagai pesinden dalam karawitan. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kesabaran dan tanggung jawab.

Subjek 2 inisial WA berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keahlian ditunjukkan dengan kesungguhan mempelajari lagu yang akan dibawakan dengan sabar dan konsisten. Ia juga bertanggung jawab sebagai pesinden dalam karawitan. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kesabaran dan tanggung jawab.

Subjek 3 inisial WN berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keahlian ditunjukkan dengan cara menyelaraskan alat gamelan dengan mengikuti notasi dari gending yang dibawakan dan harus sesuai aturan. Ia juga bertanggung jawab dalam memainkan alat gamelan yang dimainkan agar selaras dengan pemain lain sehingga tercipta instrumen yang baik. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kesabaran dan tanggung jawab.

Subjek 4 inisial JS berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keahlian ditunjukkan dengan kesungguhan dalam mempelajari seni karawitan harus dari awal atau yang paling dasar dan konsisten. Ia juga bertanggung jawab dalam memainkan alat gamelan yang dimainkan agar selaras dengan pemain lain sehingga tercipta intsrumen yang baik. Nilai-nilai dalam karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kesabaran dan tanggung jawab.

Subjek 5 inisial AF berdasarkan wawancara dan observasi yang di lakukan aspek keahlian ditunjukkan bahwa waktu, kesabaran dan pemikiran sangat diperlukan dalam mempelajari seni karawitan agar permainan sesuai aturan. Ia juga bertanggung jawab dalam memainkan alat gamelan yang dimainkan agar selaras dengan pemain lain sehingga tercipta instrumen yang baik. Nilai-nilai dalam

karawitan yang diterapkan oleh subjek yaitu nilai kesabaran dan tanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek disimpulkan bahwa para penerima manfaat menggambarkan aspek keahlian (*significance*) ditunjukkan pada nilai kesabaran saat penerima manfaat latihan untuk mempelajari notasi lagu dan alat gamelannya masing-masing diperlukan kesabaran dan mematuhi aturan karawitan. Nilai tanggung jawab yang di tunjukkan penerima manfaat adalah bertanggung jawab pada setiap alat gamelan yang mereka pegang agar permainan selaras dengan lagu dan alat gamelan yang lain.

5. Faktor Pembentukan *Self-Esteem*

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap kelima subjek yaitu penerima manfaat. Menurut temuan penelitian yang dilakukan pada kelima subjek ini, harga diri sangat penting bagi individu tunanetra. Perkembangan harga diri, khususnya terhadap penerima manfaat, dipengaruhi oleh beberapa keadaan, antara lain sebagai berikut:

Faktor yang pertama yaitu jenis kelamin, laki-laki seringkali cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar daripada perempuan. Hasil wawancara dengan kelima penerima manfaat mengungkapkan bahwa subjek laki-laki memiliki tingkat evaluasi diri dan optimisme yang lebih tinggi terhadap keberartian (*significance*)

mereka. Berbeda dengan subjek SR dan WA yang berjenis kelamin perempuan, mereka belum memiliki rasa percaya diri dan cenderung merendahkan dengan kemampuannya karena takut di dikira sombong. Seperti halnya pada pernyataan berikut:

“Biasa saja sama penilaian orang, kadang kan ada yang menilai ini bagus ini jelek yaudah biasa aja. Toh itu sudah tugas saya memainkan karawitan. Seandainya bagus ya Alhamdulillah kalau kurang puas ya mohon maaf.” (SR, S1 W1, 103-108)

“Kalau saya gini, tanggapannya misal pas saya tampil ada orang yang muji “mbak suaramu bagus” ya saya biasa aja karena masih kurang pede dan percaya diri saya ini masih kurang. Tidak merasa bangga atau lainnya kalau bagus ya alhamdulillah kalau misalnya kurang ya minta maaf. Kalau ada yang bilang “mbak suaramu bagus” saya merendahkan aja soalnya saya takut kalau nanti saya senang takut dikira sombong jadi lebih baik saya merendahkan.” (WA, S2 W2, 90-100)

Hal ini disebabkan oleh dua faktor: pertama, perempuan cenderung percaya bahwa orang akan lebih diterima jika mereka ideal. Kedua, wanita lebih cenderung menjadi sensitif dan cepat tersinggung saat merasa malu, kesal, marah, atau sakit hati. Karena mereka adalah wanita yang kurang percaya diri dengan keterampilan dan signifikan mereka di depan orang lain, mereka tidak memiliki harga diri yang positif (Derang et al., 2023).

Faktor yang kedua yaitu intelegensi, orang-orang dengan kecerdasan terus-menerus ingin berprestasi baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Terungkap dari nilai-nilai karawitan seperti kesabaran, tanggung jawab, cinta budaya, kedisiplinan, dan kerja sama. Nilai tersebut ditunjukkan dengan upaya mereka mengingat notasi lagu, menyelaraskan instrumen gamelan, dan optimisme yang

terus menerus dalam mempelajari dan melestarikan seni musik, kelima subjek manfaat tersebut ternyata menunjukkan kecerdasan dalam bidang seni musik. sehingga kecerdasan yang berhubungan dengan musik karawitan subjek dapat menumbuhkan rasa harga diri yang positif. Menurut kajian terdahulu, musik memiliki peran dan pengaruh terhadap tingkat kecerdasan seseorang selain sebagai karya seni dengan irama dan lirik (Hajar et al., 2019)

Faktor yang ketiga yaitu kondisi fisik, orang dengan harga diri yang lebih tinggi biasanya memiliki daya tarik fisik yang lebih besar. Wawancara dengan kelima penerima manfaat tunanetra mengungkapkan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat mampu tampil dan memukau orang melalui musik, meskipun memiliki kekurangan dalam penglihatan. seperti halnya pada pernyataan berikut:

“... tidak malu untuk memberitahukan ke khalayak ramai ini loh budaya jawa tengah itu seperti ini. Sayakan suka bernyanyi dalam karawitan saya sebagai pesinden jadi harus suka dengan budaya ini agar saya lebih menguasai teknik dalam sinden dengan tembang-tembang yang akan ditampilkan.” (SR, S1 W1, 73-81)

“... saya kan pencinta seni ya jadi sebisa mungkin saya akan membawakan lagu apa yang saya bisa jadi mampu menunjukkan dan membawakan lagu tersebut walaupun tidak bisa dengan lagunya saya akan terus belajar memahami lagu tersebut.” (WA, S2 W2, 80-86)

“... Jadi ada kepuasan tersendiri ketika kita menyajikan sebuah pertunjukkan dan diapresiasi oleh orang walaupun orang itu tidak tau maksud atau pesan yang disampaikan pada pertunjukkan itu.” (WN, S3 W3, 104-122)

“Mungkin karena saya sendiri tunanetra pasti orang-orang pada bingung, karena di setiap bilah alat gamelan kan ada tulisan notnya. “Mungkin pandangan mereka itu seperti (kok bisa ya padahal mereka

tidak bisa melihat kok tidak salah pukul). Jadi ya positif tanggapannya menjadi kebanggaan tersendiri buat kita yang tunanetra ini.” (JS, S4 W4, 83-93)

“... banyak yang tepuk tangan itukan salah satu bentuk memberikan apresiasi jadi saya semakin bangga pada kemampuan diri sendiri. Karena saya baru belajar karawitan disini dan sudah dipercayai untuk tampil di panggung.” (AF, S5 W5, 93-97)

Menurut penelitian sebelumnya, memiliki rasa harga diri secara umum, menerima keadaan diri sendiri apa adanya, mampu melakukan tugas seperti yang dilakukan orang lain, merasa puas dengan diri sendiri, dan berharap lebih dihargai adalah faktor-faktor yang berkontribusi untuk memiliki harga diri dalam kategori positif/tinggi (Derang et al., 2023).

Faktor keempat yang berkontribusi terhadap anak memiliki harga diri yang tinggi adalah lingkungan keluarga, yang meliputi peran keluarga yang adil, kesempatan untuk tumbuh, dan kasih sayang. Berdasarkan data yang terkumpul dari kelima penerima manfaat, masing-masing keluarganya berperan konstruktif dan mendukung upaya mereka dalam menjalankan setiap kegiatan di RPS Bhakti Candrasa, yang berdampak positif terhadap harga diri mereka. Menurut penelitian, penerimaan dari keluarga dan masyarakat membantu tunanetra mengembangkan diri mereka, yang mendorong mereka untuk lebih terbuka dan terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan (Savitri & Hartati, 2018).

Kesimpulannya adalah bahwa kondisi yang diperlukan bagi tunanetra untuk mengembangkan rasa harga diri mereka terpenuhi. Hanya satu persyaratan yang belum terpenuhi, yaitu persyaratan jenis kelamin. Subjek SR dan WA cenderung kurang percaya diri dan rendah hati saat dipuji orang lain. Ini karena konsep bahwa perempuan akan lebih diterima jika mereka ideal dan fakta bahwa wanita lebih cenderung menjadi sensitif dan cepat tersinggung ketika merasa malu, kesal, marah, atau sakit hati.

C. Pembahasan

Karawitan musik tradisional Jawa yang dibawakan dengan menggunakan berbagai instrumen gamelan, sistem nada non-diatonis berdasarkan laras pelog dan slendro, warna suara, dan irama untuk menciptakan suara khas yang indah dan enak didengar. Nilai-nilai yang ada pada karawitan menyatu dengan para *niyaga* (pemain) sehingga permainan berjalan dengan baik serta menunjukkan bahwa musik dapat membuat orang merasa lebih kuat dapat meningkatkan motivasi diri yang beroperasi untuk membuat orang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan membantu mempertahankan harga diri mereka (Elvers et al., 2018).

Nilai-nilai yang terdapat pada karawitan ada tujuh, yaitu: kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, cinta budaya, keagamaan. Dari ketujuh nilai-nilai tersebut dapat membentuk *self-esteem* para disabilitas sensorik netra di rumah

pelayanan sosial Bhakti Candrasa Surakarta. Berikut uraian aspek-aspek *self-esteem* yang terbentuk dari nilai-nilai karawitan:

Aspek kekuasaan (*Power*) yaitu menunjukkan individu mempunyai kemampuan untuk dapat mengontrol dan mengatur tingkah laku serta mendapatkan pengakuan atas tingkah lakunya. Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek, nilai kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam karawitan yang dimiliki dapat membentuk aspek kekuasaan *self-esteem*. Nilai tersebut di jelaskan bahwa penerima manfaat memiliki rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam memainkan alat gamelan agar tercipta gending yang indah. Dari nilai-nilai yang dapat dipelajari terbentuk aspek self-esteem dalam diri penerima manfaat, mereka dapat mengontrol diri dan berusaha untuk memimpin diri mereka agar dapat menata kehidupan yang terarah dan diterima baik oleh lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967) bahwa keberhasilan dalam pembentukan harga diri adalah berhasil dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain melalui kemampuan individu tersebut (Ghufron, 2017)

Aspek keberartian (*Significance*) yaitu Menunjukkan keberartian, kepedulian, afeksi, dan ekspresi kasih sayang yang diterima oleh seseorang dari orang lain. Penerimaan dari lingkungan yang ditandai dengan diterima, kehangatan, interaksi yang baik serta individu disukai dan memiliki ketertarikan dengan segala keadaan. Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek nilai kepemimpinan, dan cinta budaya dalam karawitan dapat

membentuk aspek keberartian *self-esteem*. Rasa kepemimpinan dan cinta budaya ini menjadikan penerima manfaat lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan di khalayak umum. Penerima manfaat juga mendapat respon positif dan selalu mendukung kegiatan kesenian karawitan dari masyarakat karena telah memperkenalkan kesenian karawitan ini melalui pagelaran seni yang beranggotakan penyandang tunanetra sebagai pemainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967) bahwa keberhasilan dalam pembentukan harga diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut orang lain dan diri sendiri (Ghufron, 2017).

Aspek kebajikan (*Virtue*) yaitu menunjukkan kepatuhan atau ketaatan pada standar moral dan etika. Ditandai dengan ketaatan, menahan diri dari perilaku yang seharusnya dihindari dan yang diperbolehkan, etika, dan agama. Ditandai dengan perilaku yang positif dari individu saat mengikuti kegiatan karawitan. Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek nilai kedisiplinan dan nilai keagamaan dalam karawitan dapat membentuk aspek kebajikan *self-esteem*. Nilai kedisiplinan ditunjukkan saat mematuhi aturan dan etika memainkan karawitan agar irama dan pertunjukkan berhasil dinikmati penonton. Penerima manfaat juga menunjukkan sikap positif dari nilai keagamaan bahwa pencipta dan lagu yang di sampaikan memberi pengaruh positif termasuk dalam hal keagamaan. Seperti lagu ilir-ilir dan sluku-sluku bathok yang mempunyai pesan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967)

bahwa keberhasilan dalam pembentukan harga diri berdasarkan kemampuan individu semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan di masyarakat. Hal ini di implementasikan penerima manfaat yang telah menaati aturan dan etika di karawitan sehingga dianggap sebagai pengrawit yang dapat memberi contoh dan pengajaran pada pemain baru. Penerima manfaat juga mendapat penerimaan baik dari masyarakat karena membawakan lagu karawitan yang mengajak pada kebaikan terutama hal keagamaan.

Aspek keahlian (*Competence*) yaitu kemampuan untuk berhasil memenuhi persyaratan pencapaian. Mengenali prestasi individu dalam melakukan berbagai tugas secara tepat sesuai dengan perkembangan dan keadaan saat ini. Berdasarkan pernyataan dari kelima subjek nilai kesabaran dan nilai tanggung jawab dalam karawitan dapat membentuk aspek keahlian *self-esteem*. Nilai kesabaran saat penerima manfaat latihan untuk mempelajari notasi lagu dan alat gamelannya masing-masing diperlukan kesabaran dan mematuhi aturan karawitan. Nilai tanggung jawab yang di tunjukkan penerima manfaat adalah bertanggung jawab pada setiap alat gamelan yang mereka pegang agar permainan selaras dengan lagu dan alat gamelan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967) bahwa keberhasilan dalam pembentukan harga diri apabila individu mengalami keberhasilan dalam tujuannya dan sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi. Seperti halnya penerima manfaat yang selalu berusaha untu menyelesaikan

tujuan dan tuntutan dalam memainkan karawitan. Keberhasilannya mereka ditunjukkan dari cara mereka mempelajari notasi lagu yang harus di sinkronkan dengan alat gamelan yang memerlukan keselarasan. Dengan keterbatasan yang mereka miliki dalam memainkan karawitan tidak ada rasa mengeluh dalam dirinya selalu berusaha sabar untuk bisa memainkan dan menyelesaikan tugas tanggung jawab masing-masing pemain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan nilai-nilai yang terdapat dalam karawitan dapat membentuk *self-esteem* disabilitas tunanetra di Bhakti Candrasa. *Self-esteem* yang dimiliki penerima manfaat melalui seni musik karawitan dapat diketahui memiliki *self-esteem* yang positif mereka memiliki keempat aspek harga diri yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*Significance*), kebajikan (*Virtue*), keahlian (*Competence*).

Aspek-aspek *self-esteem* tersebut diperkuat dengan adanya faktor yang mempengaruhi *self-esteem*. Faktor pertama yaitu jenis kelamin dinyatakan hanya tiga subjek yang memiliki penilaian diri yang baik. Faktor yang kedua yaitu intelegensi dinyatakan kelima penerima manfaat memiliki kecerdasan di bidang karawitan sehingga selalu optimis dalam mempelajari suatu hal baru. Faktor ketiga yaitu kondisi fisik dinyatakan kelima subjek percaya diri dengan kondisi fisik mereka. Faktor keempat yaitu lingkungan keluarga, dinyatakan bahwa kelima subjek memiliki dukungan dan peran keluarga yang baik sehingga berpengaruh terhadap harga diri ke arah positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *self-esteem* penyandang disabilitas sensorik netra melalui seni musi karawitan di rumah pelayanan sosial disabilitas sensorik netra Bhakti Candrasa Surakarta berdasarkan pada nilai-nilai seni musik karawitan. Nilai-nilai yang terdapat pada karawitan ada tujuh, yaitu: kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, cinta budaya, keagamaan

Nilai kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam karawitan dapat membentuk aspek kekuasaan (*power*) pada *self-esteem* penerima manfaat. Nilai kepemimpinan dan cinta budaya dalam karawitan dapat membentuk aspek keberartian (*significance*) pada *self-esteem* penerima manfaat. Nilai kedisiplinan dan nilai keagamaan dalam karawitan dapat membentuk aspek kebajikan (*virtue*) *self-esteem* penerima manfaat. Nilai kesabaran dan tanggung jawab dalam karawitan dapat membentuk aspek keahlian (*competence*) *self-esteem* penerima manfaat. Disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada karawitan ada tujuh, yaitu: kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kedisiplinan, cinta budaya, keagamaan dapat membentuk aspek-aspek *self-esteem*.

Aspek-aspek *self-esteem* tersebut diperkuat dengan adanya faktor yang mempengaruhi *self-esteem*. Faktor pertama yaitu jenis kelamin dinyatakan hanya tiga subjek yang memiliki penilaian diri yang baik. Faktor yang kedua yaitu intelegensi dinyatakan kelima penerima manfaat memiliki kecerdasan di bidang karawitan sehingga selalu optimis dalam mempelajari suatu hal baru. Faktor ketiga yaitu kondisi fisik dinyatakan kelima subjek percaya diri dengan kondisi fisik mereka. Faktor keempat yaitu lingkungan keluarga, dinyatakan bahwa kelima subjek memiliki dukungan dan peran keluarga yang baik sehingga berpengaruh terhadap harga diri kearah positif.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi penerima manfaat yaitu mempersiapkan penerima manfaat agar dapat menjadikan dirinya lebih berarti dan berharga pada kehidupan di masyarakat.
2. Bagi rumah pelayanan sosial, di dalam kegiatan pengembangan kreativitas karawitan disarankan untuk memberikan pembelajaran lebih efektif dan efisien bagi tunanetra.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan

dilakukan lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Hasil penelitian ini bergantung pada kejujuran informan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
2. Penelitian melibatkan subjek penelitian dengan jumlah yang terbatas, yaitu 5 subjek. Sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok subjek dengan jumlah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI SDN BLIMBING 3 MALANG. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik*. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Ajim, N. (2019). *Laras Selendro dan Laras Pelog*. Mikirbae.Com. <https://www.mikirbae.com/2019/06/laras-selendro-dan-laras-pelog.html>
- Almaliki, M. 'Alawi. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SELF-ESTEEM SANTRI (Studi Kasus Pondok pesantren Attaqwa Pusat Putera)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* (revisi cet). UMM Press.
- Baker, D., & Green, L. (2018). Disability arts and visually impaired musicians in the community. *The Oxford Handbook of Community Music*, 477–502. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190219505.013.1>
- Beddu, H. (2016). PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKAT SELF ESTEEM SISWA SMP NEGERI 1 LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG. In *UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*. Universitas Negeri Makassar.
- Derang, I., Novitarum, L., & Hasibuan, Y. L. (2023). HUBUNGAN BODY SHAMING DENGAN HARGA DIRI PADA MAHASISWA NERS DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2845–2862. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Duwiningsih. (2016). *PELANGI BUDAYA SITUS SANGIRAN 10: Karawitan*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/pelangi-budaya-situs-sangiran-10-karawitan/#:~:text=Karawitan adalah bentuk orkestra dari perangkat musik gamelan.,atau subjek yang memiliki perasaan harmonis dan halus.>
- Elvers, P., Fischinger, T., & Steffens, J. (2018). Music listening as self-enhancement: Effects of empowering music on momentary explicit and implicit self-esteem. *Psychology of Music*, 46(3), 307–325. <https://doi.org/10.1177/0305735617707354>

- Fikri, M. T. (2017). Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Melalui Seni Musik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–164.
- Fitriani, O., & Hasanah, U. (2014). THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN “SENI KARAWITAN (SEKAR)” EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN SD NEGERI KAUMAN. *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, IX, 172–182.
- Ghufron, N. M. 1978-(pengarang); R. R. S. (pengarang); R. K. (editor). (2017). *Teori-teori psikologi / M. Nur Ghufron & Rini Risnawitaq S (Rose Kusumaningratri (Ed.); Cetakan II)*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik : / oleh Imam Gunawan*. Bumi Aksara.
- Hadianto, Nurjan, S., & Saputro, A. D. (2022). *PERKEMBANGAN PERSONALITY ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN TUNA NETRA TERPADU ‘ AISYIYAH PONOROGO (Analisis Educatif Self Confidence Dan Self Esteem)*. 1(April), 181–198.
- Hajar, D., Baitullah, I. N., Adi, R. P., & Mukaromah, L. (2019). *Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Harga Diri* (M. S. Dr. erika Setyanti K.P. & M. S. Sabiqotul Husna S.Psi. (Eds.); pp. 34–41). LABORATORIUM PSIKOLOGI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37493>
- Irawati, R. I. (2016). *Gambaran Harga Diri Siswa Tunanatera di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) TPA Bintoro Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Jazuli, R. (2020). *PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA MELALUI SENI MUSIK DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Khairi, A. M. (2016). PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN UNTUK MENINGKATKAN SELF-ESTEEM SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA. In *Jurnal Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Semarang.
- Lee, L., & Li, T. Y. (2016). The Impact of Music Activities in a Multi-Sensory Room for Children with Multiple Disabilities on Developing Positive Emotions: A Case Study. *Journal of the European Teacher Education Network*, 11(March), 1–12.

- Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*, 65–73.
- Maskuri, A. (2012). Penanaman Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Seni Musik Bagi Anak Tunanetra. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 9, 23–33. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6726>
- Masna, M. (2013). Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3275>
- Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-esteem in adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- Murtie, A. (2017). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (cetakan 20). Javalitera.
- Muttaqin, A. (2018). *Kelompok Karawitan Ini Istimewa, Semua Anggotanya Tunanetra*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3971019/kelompok-karawitan-ini-istimewa-semua-anggotanya-tunanetra>
- Pariwisata, D., & DKI, J. K. (2019). Gamelan Jawa, Seni Musik. *Dinas Pariwisata, Dan Kebudayaan DKI Jakarta*, 4.
- Pertuni. (2017). *Peran Strategis Pertuni Dalam Memberdayakan Tunanetra Di Indonesia*. <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/>
- Putri, T. D., & Rusli, D. (2022). *Pengaruh Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Self Esteem Remaja Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang*. 6(2), 138–143.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Salsabila, N., Krisnani, H., & Apsari, N. C. (2019). Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 190. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20496>
- Savitri, V., & Hartati, E. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awasi di Kota Semarang. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.109-115>

- Sejarah dan latar belakang seni karawitan jawa.* (2017). Budaya Indonesia. <http://budaya-indo.com/sejarah-dan-latar-belakang-seni-karawitan-jawa>
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komuikasi Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 3, 78–82.
- Sidik, Y. P., Wiyoso, J., & Widjajantie, K. (2019). Strategi Pembelajaran Karawitan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 137–149.
- Situmorang, D. D. B., & Mangunsong, F. (2018). Penerapan Music Therapy Berbasis Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Bagi Individu Dengan Visual Impairment, Bagaimana? *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n1.p39-58>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (Ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2014). *Sistem informasi manajemen : perspektif organisas* (Tri Admojo (Ed.); cet. 1). Yogyakarta : CAPS.
- Widodo, B. (2020). *Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas*. Kementerian Hukum Dan HAM. <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>
- Zaiana, R., Lumbantoruan, J., & Harsinal, H. (2018). STUDI DESKRIPTIF KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI BERNYANYI PADA KOTA PADANG. *Sendratasik*, 7(1), 55–60.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faxsimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 071/0240

TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor B-094/ Un.20/F.I/PP.01.1/1/2023 Tanggal 13 Januari 2023 hal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : REVY ANINDYTA DWI ASTUTI / 191221128
Alamat : BANARAN 005/003, BANARAN DELANGGU, KLATEN
Jurusan : SOSIAL
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:
Judul : SENI MUSIK KARAWITAN DALAM MEMBENTUK SELF-ESTEEM DISABILITAS SENSORIK NETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL BHAKTI CANDRASA SURAKARTA
Tujuan : TUGAS AKHIR /SKRIPSI
Tempat : RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA
Waktu : TANGGAL 23 JANUARI 2023 S.D 10 FEBRUARI 2023
Bidang : SOSIAL
Penanggung Jawab : Dr. ISLAH, M.Ag

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan menunjukkan:
- Surat Izin penelitian ini;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)** dan Unduh **Aplikasi Peduli Lindungi**;
- Surat Keterangan Hasil Rapidtes/Antigen Negatif yang masih berlaku (1x24 jam);
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (**5M** : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas);
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Setelah.....

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 19 Januari 2023



TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita WANODYATAMA Surakarta;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID Surakarta;
3. Sdr. REVY ANINDYTA DWI ASTUTI.

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk Self-esteem
Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial
Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 8

Meminta saudara/saudari:

Nama : SR
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Blora

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiaannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :


1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian


(SR)

Surakarta, 13 Februari 2023
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya


(Revy Anindyta Dwi Astuti)

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk Self-esteem
Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial
Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 8

Meminta saudara/saudari

Nama : WA
Usia : 28 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Wonogiri

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiaannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan


Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian



(WA)

Surakarta, 13 Februari 2023
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya



(Revy Anindyta Dwi Astuti)

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk Self-esteem
Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial
Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 8

Meminta saudara/saudari

Nama : WN
Usia : 24 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Surakarta

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiaannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian



(WN)

Surakarta, 13 Februari 2023
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya

(Revy Anindyta Dwi Astuti)

Lampiran 5. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk Self-esteem
Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial
Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 8

Meminta saudara/saudari

Nama : JS
Usia : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Boyolali

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiaannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian



(JS)

Surakarta 13 Februari 2023
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya



(Revy Anindyta Dwi Astuti)

Lampiran 6. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Seni Musik Karawitan Dalam Membentuk Self-esteem
Disabilitas Sensorik Netra Di Rumah Pelayanan Sosial
Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 8

Meminta saudara/saudari
Nama : AF
Usia : 26 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kebumen

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiaannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian



(AF)

Surakarta, 13 Februari 2023
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya



(Revy Anindyta Dwi Astuti)

Lampiran 7. Panduan Wawancara

A. Panduan Wawancara

Aspek	Tujuan	Item
Kekuasaan (<i>power</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kemampuan untuk mengontrol diri pada situasi yang dihadapi - Menunjukkan kesadaran pada diri sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa setiap main karawitan harus memiliki rasa tanggung jawab pada setiap alat gamelan yang dimainkan? 2. Apa yang anda lakukan saat menemukan kesulitan dalam belajar karawitan? 3. Di karawitan kendhang sebagai pamurba irama (pemimpin), apa yang dapat anda ambil pelajaran dari kendang tersebut diterapkan ke kehidupan sehari-hari?
Keberartian (<i>Significance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya berarti - Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat diterima oleh orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana tanggapan anda sebagai pengrawit yang harus mematuhi aturan-aturan rumit saat bermain? 5. bagaimana tanggapan anda atas penilaian orang terhadap diri anda saat tampil karawitan?
Kebajikan (<i>Virtue</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap positif dalam belajar seni karawitan - Menunjukkan kesungguhan dalam memecahkan kesulitan belajar karawitan 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah setiap jenis gamelan memiliki peran yang sama penting untuk menghasilkan instrumen yang baik? 7. Mengapa pada tembang atau lagu yang dibawakan selalu mempunyai nilai tersendiri seperti nilai religius? 8. Bagaimana karawitan mengajarkan arti kesabaran pada diri anda?
Keahlian (<i>Competence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya pada seni karawitan - Menunjukkan keyakinan bahwa 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Bagaimana cara menunjukkan keseriusan anda dalam mempelajari seni karawitan ini sebagai salah satu warisan budaya? 10. Apakah dengan kemampuan anda saat ini mampu menjadi

	dirinya mampu memecahkan masalah	seorang pengrawit profesional di masa depan?
--	----------------------------------	--

Lampiran 8. Panduan Observasi

B. Panduan Observasi

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Seni karawitan membantu PM dalam mengontrol diri.		
2.	Seni karawitan dapat membantu PM dalam memperoleh penghargaan dari orang lain.		
3.	Seni karawitan dapat menjadikan PM disiplin dan bertanggung jawab.		
4.	Seni karawitan membantu PM dalam mengembangkan potensi.		

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Subjek 1

Hasil Transkrip Wawancara

(W1, S1)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 13 Februari 2023
2. Waktu Mulai dan Selesai : 13.00 – 13.40

B. Identitas Responden

1. Inisial : SR
2. Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 09 September 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

Baris	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Siang mbak SR.	
	N	Iya mbak siang.	
	P	Maaf ya mbak mengganggu waktunya, aku mau tanya-tanya terkait seputar kehidupan disini.	
5	N	Okey, iya.	
	P	Yang pertama, apakah setiap jenis gamelan memiliki peran yang sama penting untuk menghasilkan instrumen yang baik?.	
10	N	Iya, biasanya kalo misalkan, tapi tergantung juga jenis gamelannya. Misal kaya saron, peking itu nuansa ceria. Tapi kalo kaya rebab, seruling kalo dipadukan instrumennya mantap terus gendingnya nuansa slow seperti eling-eling.	Nilai kebersamaan (kerja sama)
15	P	Berarti itu antara jenis gamelan memerlukan Kerjasama ya?	

20	N	<p>Iya, jadi antara pemain harus ada kerjasama buat menghasilkan instrument yang bagus. Misalkan kalo ada satu saja yang mlese mungkin orang awam tidak begitu ngeh, tapi kalo orang yang suka karawitan biasanya akan mengkrtik permainan sehingga di perlukan kerjasama agar permainan berjalan</p>	
25	P	<p>Di karawitan kendhang sebagai pamurba irama (pemimpin), apa yang dapat anda ambil pelajaran dari kendang tersebut diterapkan ke kehidupan sehari-hari?</p>	
30	N	<p>Iya memiliki jiwa kepemimpinan dan bisa mengendalikan yang lainnya. Kalau misalkan kendang tidak bunyi mungkin yang lain juga kurang kompak. Dalam kehidupan sehari-hari bisa diterapkan pada mengatur diri sendiri terlebih dahulu dan menunjukkan tingkah laku yang baik dan diterima orang</p>	<p>Nilai kepemimpinan</p>
35	P	<p>Bagaimana karawitan mengajarkan arti kesabaran pada diri anda?.</p>	
40	N	<p>Yaa, saat latihan kadang not-notnya susah dan kalau saya sendiri kan di sindennya. Kadang tidak bisa menghayati itu juga susah, lagu-lagunya dan cara pengucapannya juga susah jadi harus disiplin. Kalau misalkan kesusu juga takutnya salah pengucapan.</p>	
45	P	<p>Apa yang anda lakukan saat menemukan kesulitan dalam belajar karawitan?</p>	

50	N	Di ulang-ulang lagi, didengerin lagi. Misalkan lagunya ini aku kesulitan disini. Ya misalkan cara cepatnya kadang musiknya di cepetin di bagian lirik yang susah, Itu kalua dari sudut pandang sinden.	Nilai kesabaran
55	P	Mengapa setiap main karawitan harus memiliki rasa tanggung jawab pada setiap alat gamelan yang dimainkan?.	
60	N	Karena kalau misalkan gak tanggung jawab, inikan hal yang kecil gamelan kok dia gak bisa tanggung jawab gimana dengan kehidupannya nanti.	Nilai tanggung jawab
65	P	Bagaimana tanggapan anda sebagai pengrawit yang harus mematuhi aturan-aturan rumit saat bermain karawitan?	
70	N	Ya mau tidak mau harus mematuhi aturan karawitan, karena aturannya seperti itu sebisa mungkin dipatuhi terus juga melatih kedisiplinan. Sehingga setiap pemain memiliki rasa taat dan tanggung jawab agar permainan bisa terselenggara dengan baik.	Nilai kedisiplinan
75	P	Bagaimana cara menunjukkan keseriusan anda dalam mempelajari seni karawitan ini sebagai salah satu warisan budaya?	
	N	Sering-sering berlatih, tidak malu untuk memberitahukan ke khalayak ramai ini loh budaya jawa tengah itu seperti ini. Sayakan suka bernyanyi dalam karawitan saya sebagai pesinden jadi harus suka dengan budaya ini agar saya lebih menguasai teknik	Nilai cinta budaya Faktor pembentuk <i>self-esteem</i> : kondisi fisik

80		dalam sinden dengan tembang-tembang yang akan ditampilkan.	
	P	Mengapa pada tembang atau lagu yang dibawakan selalu mempunyai nilai tersendiri seperti nilai religius?	
85	N	Biasanya karena penciptanya beliau adalah orang-orang lebih memahami, jadi kita terbawa makananya. Contoh seperti ilir-ilir itukan penciptanya sunan kalijaga beliau itukan wali Allah ibaratnya udah di atas kita banget. Jadi kita itu terbawa lagunya, terpengaruh dengan aura beliau yang kharismatik. Dikarenakan beliau sebagai wali, sebagai seniman yang menciptakan lagu itu.	Nilai keagamaan
90			
95	P	Apakah dengan kemampuan anda saat ini mampu menjadi seorang pengrawit profesional di masa depan?	
	N	Semoga, ada kemungkinan jika kita serius berlatih.	
100	P	Bagaimana tanggapan anda atas penilaian orang terhadap diri anda saat tampil karawitan?	
	N	Biasa saja sama penilaian orang, kadang kan ada yang menilai ini bagus ini jelek yaudah biasa aja. Toh itu sudah tugas saya memainkan karawitan. Seandainya bagus ya Alhamdulillah kalau kurang puas ya mohon maaf.	Faktor pembentuk <i>self-esteem</i> : Jenis Kelamin
105			
110	P	Makasih ya mbak atas informasinya, maaf mengganggu waktunya mbak SR.	

	N	Iya mbak ndapapa. Pernah tampil karawitan bareng teman2 isi buat festival di RPS Bhakti Candrasa tanggal 15 november 2021, dan bersama sanggar mugidance Surakarta	
--	---	--	--

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Subjek 2

Hasil Transkrip Wawancara

(W2, S2)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 13 Februari 2023

2. Waktu Mulai dan Selesai : 13.45 – 14.20

B. Identitas Responden

1. Inisial : WA

2. Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 06 Oktober 1995

3. Jenis Kelamin : Perempuan

4. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

Baris	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Mbak WA, maaf nggih mengganggu waktunya. Ini mau tanya-tanya tentang karawitan.	
	N	Iya mbak ndapapa	
5	P	Apakah setiap jenis gamelan memiliki peran yang sama penting untuk menghasilkan instrumen yang baik?	
	N	Iya, kalo gamelan itu bagian instrument bikin seneng, jadi kalo pas lagi denger gamelan rasanya kaya tenang, ingat waktu di rumah.	
10	P	Di karawitan kendhang sebagai pamurba irama (pemimpin), apa yang dapat anda ambil pelajaran dari kendang tersebut diterapkan ke kehidupan sehari-hari?	
15	N	kalau misalnya kendang tidak berbunyi yang lain juga gak kompak, kalo pas lagi nyanyi (sinden) pas kendangnya gak masuk itu	Nilai kebersamaan (kerja sama)

20		<p>gamelan bunyinya jadi lama kurang seru. Jadi yang mau nyanyi ragu, karena kendang sebagai komando kalau kendang tidak bunyi duluan takutnya malah jadi malu dan bubar. Jadi harus memerlukan kekompakan.</p>	
	P	<p>Bagaimana karawitan mengajarkan arti kesabaran pada diri anda?</p>	
25	N	<p>Arti kesabaran yaitu tergantung instrumennya, lagunya. Misalkan lagunya susah-susah kadang harus menghafalkan itu sulit sekali jadi harus sabar. Kalau ada lirik yang lupa yaitu harus di ulangi lagi sampai bisa.</p>	<p>Nilai kesabaran</p>
30	P	<p>Apa yang anda lakukan saat menemukan kesulitan dalam belajar karawitan?</p>	
35	N	<p>Ya saya harus mencari lirik di youtube, apa yang diajarkan oleh pak tono saya langsung cari di youtube langsung buat belajar, jadi kalo misalnya ada yang beda liriknya atau lupa saya langsung whatsapp pak tono minta rekamannya langsung dikasih voice notenya.</p>	
40	P	<p>Mengapa setiap main karawitan harus memiliki rasa tanggung jawab pada setiap alat gamelan yang dimainkan?</p>	
45	N	<p>Ya gini, kalau setiap latihan itu sudah dibenarkan kadang malah tidak kompak seperti gamelan udah bunyi tapi gongnya telat. Jadi kalau sudah bisa harus punya tanggung jawabnya masing-masing. Kalau tidak mau tanggung jawab gimana mau maju. Pemimpin kan sudah bilang pokoknya</p>	<p>Nilai tanggung jawab</p>

50	P	tidak usah di komando harus memiliki tanggung jawab masing-masing.	
	P	Bagaimana tanggapan anda sebagai pengrawit yang harus mematuhi aturan-aturan rumit saat bermain karawitan?	
55	N	Mau tidak mau ya pokoknya pas karawitan harus mengikuti, misalnya pas vokalnya di buat tinggi atau rendah harus mengikuti walaupun begitu sulit buat aku. Tetapi aku terus berusaha melakukannya sedikit-sedikit pasti bisa gitu mbak.	Nilai kedisiplinan
60	P	Bagaimana cara menunjukkan keseriusan anda dalam mempelajari seni karawitan ini sebagai salah satu warisan budaya?	
	N	Ya kalau saya menunjukkan yaitu berani tampil di tempat umum karena banyak yang menilai bagus dan menjadi semangat untuk latihan lagi.	Nilai kepemimpinan
65	P	Mengapa pada tembang atau lagu yang dibawakan selalu mempunyai nilai tersendiri seperti nilai religius?	
70	N	Misalnya seperti lagu ili-ilir itukan dibuat lagu qosidahan dari maruf islamudin atau dari sunan kalijaga, jadi saya terbawa lagunya sampai dibuat karawitan. Dulu saya pernah mengikuti lagu qosidahan jadi pas karawitan itu sering dibawakan.	Nilai keagamaan
75	P	Apakah dengan kemampuan anda saat ini mampu menjadi seorang pengrawit profesional di masa depan?	

80	N	Ya insha allah, saya kan pencinta seni ya jadi sebisa mungkin saya akan membawakan lagu apa yang saya bisa jadi mampu menunjukkan dan membawakan lagu tersebut walaupun tidak bisa dengan lagunya	Nilai cinta budaya Faktor pembentuk <i>self-esteem</i> :
85		saya akan terus belajar memahami lagu tersebut.	kondisi fisik
	P	Bagaimana tanggapan anda atas penilaian orang terhadap diri anda saat tampil karawitan?	
90	N	Kalau saya gini, tanggapannya missal pas saya tampil ada orang yang muji “mbak suaramu bagus” ya saya biasa aja karena masih kurang pede dan percaya diri saya ini masih kurang. Tidak merasa bangga atau	Faktor pembentuk <i>self-esteem</i> : jenis kelamin
95		lainnya kalau bagus ya alhamdulillah kalau misalnya kurang ya minta maaf. Kalau ada yang bilang “mbak suaramu bagus” saya merendah aja soalnya saya takut kalau nanti saya senang takut dikira sombong jadi lebih	
100		baik saya merendah.	
	P	Itu aja mbak yang mau saya tanyakan, maaf kalo ada pertanyaan yang kurang jelas dan mengganggu waktunya mbak ami.	
105	N	Iya mbak saya juga minta maaf kalo ada jawaban yang kurang.	
	P	Tidak mbak saya terimakasih banyak sudah dibantu. Pentas di semarang tahun 2020 acara HDI sebagai penyanyi campursari, band, dangdut, sinden	

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Subjek 3

Hasil Transkrip Wawancara

(W3, S3)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 13 Februari 2023

2. Waktu Mulai dan Selesai : 14.30 – 15.10

B. Identitas Responden

1. Inisial : WN

2. Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 14 Juni 1999

3. Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

Baris	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Maaf mas mau minta waktunya sebentar buat wawancara terkait seni karawitan yang ada disini bisa?	
	N	Iya gimana?	
5	P	Apakah setiap jenis gamelan memiliki peran yang sama penting untuk menghasilkan instrumen yang baik?	
	N	Setiap ricikan gamelan itu memiliki peran yang berbeda-beda. Contoh kendhang sebagai pengatur irama, ketuk, kenong, gong	Nilai kebersamaan (kerja sama)
10		biasanya disebut ricikan pokok. Jadi yang membedakan jenis gending satu dengan lain misalnya ketawang, ladrang, lancaran itu yang membedakan dari struktur ricikannya.	
15		Terus rebab itu sebagai melodi yang mengatur nada. Jadi setiap bermain itu harus ada kerjasama biar instrument yang di hasilkan indah dan permainan tidak kacau.	

20	P	Jadikan di karawitan kendang sebagai pemimpin irama ya, apa yang dapat anda ambil pelajaran dari filosofi kendang di kehidupan sehari-hari?	
25	N	Kendang itu menjadi sebuah inspirasi bahwasannya dengan memimpin alat gamelan yang banyak itu bisa. Kemudian untuk memotivasi diri kita bagaimana cara untuk memimpin diri sendiri sehingga nanti bisa mandiri di lingkungan dan menjadi kebanggaan tersendiri.	Nilai kepemimpinan
30	P	Bagaimana karawitan mengajarkan arti kesabaran pada diri anda?	
35	N	Karawitan dengan kesabaran itu memiliki sebuah kesinambungan, ketika kita memainkan karawitan kita tidak seenaknya sendiri. Kita mengikuti sesuai irama yang sedang berjalan, missal kita menabuh salah satu ricikan dan itu kita egois akan menjadikan jalannya suatu gending tidak bisa dinikmati dan dirasakan. Jadi gending yang dimainkan dengan baik bisa menjadi sebuah relaksasi untuk kita yang sedang galau atau resah. Tetapi jika ada salah satu ricikan yang memainkannya seenaknya sendiri nanti iramanya tidak enak didengar.	Nilai kesabaran
40			
45	P	Apa yang anda lakukan saat menemukan kesulitan dalam belajar karawitan?	
	N	Biasanya, harus memiliki waktu tersendiri untuk latihan instrument tersebut. Misalnya	

50	P	janjian dengan teman yang sudah bisa nanti latihan bareng.	
	P	Mengapa setiap main karawitan harus memiliki rasa tanggung jawab pada setiap alat gamelan yang dimainkan?	
55	N	Setiap penabuh memiliki tanggung jawab tersendiri, jadi setiap ricikan bed acara menabuhnya. Setiap gending juga beda notasinya, ketika kita tidak tahu teknik dan notasi yang ditabuh menjadi kekacauan tersendiri. Tanggung jawab dari setiap pemain perlu supaya pertunjukkan berjalan tidak ada halangan apapun.	Nilai tanggung jawab
60	P	Bagaimana tanggapan anda sebagai pengrawit yang harus mematuhi aturan-aturan rumit saat bermain karawitan?	
65	N	Seorang pengrawit itu kalau tidak diatur pasti seenaknya sendiri. Jadi bagaimanapun setiap apapun meski dalam karawitan harus memiliki aturan tersendiri. Aturan itu dibuat supaya tertib dan berjalan dengan lancar.	Nilai kedisiplinan
70	P	Pertunjukan harus berhasil dan menyenangkan penonton itu juga perlu memiliki aturan-aturan tersendiri.	
	P	Bagaimana cara menunjukkan keseriusan anda dalam mempelajari seni karawitan ini sebagai salah satu warisan budaya?	
75	N	Ketika kita diberi kepercayaan untuk memainkan suatu alat atau mengadakan sebuah pertunjukan harus disiplin dating untuk latihan. Jadi saat pentas itu tidak	Nilai cinta budaya

80		mengecewakan. Kalau memiliki keinginan untuk menjadi pengrawit, pelatih, pembimbing juga harus tekun latihan dan berproses.	
85	P	Mengapa pada tembang atau lagu yang dibawakan selalu mempunyai nilai tersendiri seperti nilai religius?	
90	N	Setiap pujangga itu memiliki karya sastra tersendiri jadi ada pesan-pesan yang memang harus disampaikan kepada masyarakat lewat suatu karya sastra yang nantinya akan ditembangkan. Seperti halnya punyanya sunan giri mengarang ilir-ilir tapi yang mempopulerkan sunan kalijaga itu mempunyai pesan kesan tersendiri yang sampai sekarang masih relevan untuk menuturi anak-anak sekarang. Untuk sisi religiusnya bisa menjadi bahan saat mengisi pengajian.	Nilai keagamaan
95			
100	P	Apakah dengan kemampuan anda saat ini mampu menjadi seorang pengrawit profesional di masa depan?	
105	N	Pengetahuan saya untuk sekarang memang belum seberapa, tapi kembali ke proses tadi kalau latihannya teken, tekun, tekan missal dikerjakan semua besoknya akan menjadi seorang seniman. Teken, tekun, tekan tersebut dijalankan juga pada saat di masyarakat itu akan bermanfaat.	
110			

	P	Bagaimana tanggapan anda atas penilaian orang terhadap diri anda saat tampil karawitan?	
115	N	Orang itu intinya memuji bagaimana cara bermain, sikap saat menabuh bahkan orang yang memuji itu kadang-kadang tidak tahu bagaimana kebudayaan karawitan itu. Jadi ada kepuasan tersendiri ketika kita menyajikan sebuah pertunjukkan dan diapresiasi oleh orang walaupun orang itu tidak tau maksud atau pesan yang disampaikan pada pertunjukkan itu.	Faktor pembentuk <i>self-esteem</i> : kondisi fisik
120			
	P	Udah itu saja yang saya tanyakan mas, makasih banyak atas waktunya dan bantuanya ya.	
125	N	Sama-sama. Tampil karawitan di Jakarta acara HDI tahun 2011 dan kolaborasi dengan teater disabilitas dari banten.	

Lampiran 12. Transkrip Wawancara Subjek 4

Hasil Transkrip Wawancara

(W4, S4)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 13 Februari 2023

2. Waktu Mulai dan Selesai : 15.30 – 16.10

B. Identitas Responden

1. Inisial : JS

2. Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 06 Juni 1998

3. Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

Baris	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Siang mas, maaf mengganggu waktunya boleh saya mewawancarai mas js seputar karawitan di sini?	
	N	Siang mbak, boleh.	
5	P	Langsung saja ya mas, apakah setiap jenis gamelan memiliki peran yang sama penting untuk menghasilkan instrumen yang baik?	
	N	Iya, kalau jenis saron di alat musik modern itu bisa menjadi melodi atau ritme. Gong di alat musik modern itu bassnya.	
10	P	Berarti setiap instrumen itu memerlukan peran masing-masing dan kerjasama yang baik.	Nilai kebersamaan (kerja sama)
	N	Iya jadi bisa menghasilkan instrumen baik.	
15	P	Di karawitan kendhang sebagai pamurba irama (pemimpin), apa yang dapat anda ambil pelajaran dari kendang tersebut diterapkan ke kehidupan sehari-hari?	

20	N	Kendang kan ada bermacam-macam, kendang itu seperti kehidupan. Hidup itu dari yang kecil, sedang, dewasa, tua. Belajar kendang seperti belajar kehidupan mulai dari yang paling kecil. Ibaratkan di kendang saya seperti kendang sabet yaitu baru belajar menata masa depan agar langkah lebih baik menambah wawasan, pengalaman dan pemikiran yang lebih dewasa serta menjadi pribadi yang bisa berbaur di masyarakat.	Nilai kepemimpinan
25	P	Bagaimana karawitan mengajarkan arti kesabaran pada diri anda?	
30	N	Belajar karawitan tidak bisa langsung jadi baik, harus dari dasar dulu kan notasi di karawitan itu harus bertahap ada slendro dan pelog agar menjadi lagu yang baik. Jadi belajarnya harus sedikit demi sedikit.	Nilai kesabaran
35	P	Apa yang anda lakukan saat menemukan kesulitan dalam belajar karawitan?	
40	N	Untuk menghafalkan nada-nadanya dan berhubung saya ini tunanetra kemungkinan untuk menghafalkannya bisa melalui mendengarkan lagu atau melalui youtube dan google untuk membedakan slendro dan pelognya.	
45	P	Mengapa setiap main karawitan harus memiliki rasa tanggung jawab pada setiap alat gamelan yang dimainkan?	
	N	Karena setiap niyaga harus konsekuen dan bertanggung jawab dengan pegangannya masing-masing. Semua tugas itu berbeda-	Nilai tanggung jawab

50	P	beda untuk menghasilkan satu suara yang baik.	
	P	Bagaimana tanggapan anda sebagai pengrawit yang harus mematuhi aturan-aturan rumit saat bermain karawitan?	
55	N	Semampu mungkin harus sabar dan berusaha. Jangan dibuat sepaneng.	Nilai kedisiplinan
	P	Bagaimana cara menunjukkan keseriusan anda dalam mempelajari seni karawitan ini sebagai salah satu warisan budaya?	
60	N	Bagi saya harus suka dulu. Suka sama aransemen, suaranya, variasi alat musik tradisionalnya itu. Sehingga kita itu bisa memperkenalkan karawitan pada khalayak umum sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.	Nilai cinta budaya
65	P	Mengapa pada tembang atau lagu yang dibawakan selalu mempunyai nilai tersendiri seperti nilai religius?	
	N	Karena semua manusia itu mempunyai pikiran yang berbeda. Mungkin dari yang membuat lagu itu pas dengan suasana atau kisah hidupnya, sehingga sebagai niyaga kita dapat mempelajari pesan yang ada di lagu itu.	Nilai keagamaan
70			
75	P	Apakah dengan kemampuan anda saat ini mampu menjadi seorang pengrawit profesional di masa depan?	
	N	Insyallah.	

80	P	Bagaimana tanggapan anda atas penilaian orang terhadap diri anda saat tampil karawitan?	
85	N	Mungkin karena saya sendiri tunanetra pasti orang-orang pada bingung, karena di setiap bilah alat gamelan kan ada tulisan notnya. Mungkin pandangan mereka itu seperti “kok bisa ya padahal mereka tidak bisa melihat kok tidak salah pukul”. Jadi ya positif tanggapannya menjadi kebanggaan tersendiri buat kita yang tunanetra ini. Sampai pas pentas di wonogiri kepala daerah sampai meneteskan air mata karena semua pemain karawitannya itu tunanetra.	Faktor pendukung <i>self-esteem</i> : kondisi fisik
90	P	Udah itu aja mas yang saya tanyakan, maaf jika ada salah kata dan terimakasih banyak atas bantuannya mas js.	
95	N	Iya, terimakasih juga sudah mau mewawancarai kami. Semoga selalu terjalin silaturahmi kedepannya.	
100		Pernah pentas karawitan di wonogiri acara pesta rakyat tahun 2019.	

Lampiran 13. Transkrip Wawancara Subjek 5

Hasil Transkrip Wawancara

(W5, S5)

A. Jadwal Wawancara

1. Tanggal : 13 Februari 2023

2. Waktu Mulai dan Selesai : 16.15 – 16.50

B. Identitas Responden

1. Inisial : JS

2. Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 11 November 1997

3. Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Keterangan : P = Peneliti

N = Narasumber

Baris	Pelaku	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Assalamualaikum mas AF, maaf mengganggu waktunya boleh saya minta waktu mas AF untuk wawancara terkait karawitan di panti ini?	
5	N	Waalaikumsalam wr.wb. Boleh mbak iya silahkan apa yang mau ditanyakan semoga saya bisa membantu.	
10	P	Langsung saja ya mas yang pertama, apakah setiap jenis gamelan memiliki peran yang sama penting untuk menghasilkan instrumen yang baik?	
15	N	Jelas, karenakan dalam setiap gamelan ada tugas yang berbeda-beda jadi harus diperlukan Kerjasama antar alat gamelan tersebut agar menghasilkan gending yang baik.	Nilai kebersamaan (kerja sama)
	P	Di karawitan kendhang sebagai pamurba irama (pemimpin), apa yang dapat anda	

20	P	<p>ambil pelajaran dari kendang tersebut diterapkan ke kehidupan sehari-hari?</p> <p>Dalam kepemimpinan kita itu harus ada saling komunikasi jadi akhirnya sepakat dan dijalankan menjadi lebih enak. Kalo di karawitan kan itu kalau penabuh belum sinkron jadi hasilnya juga tidak enak. Sama</p>	Nilai kepemimpinan
25		<p>dengan di kehidupan kalau tidak ada komunikasi tidak akan ada timbal balik yang baik dari orang.</p>	
	P	<p>Bagaimana karawitan mengajarkan arti kesabaran pada diri anda?</p>	
30	N	<p>Mengenai kesabaran yaitu waktu kita menyelaraskan satu dengan yang lainnya itu juga harus perlu waktu, pemikiran yang ekstra sabar. Agar permainan tidak seenaknya sendiri dan membuat kekacauan.</p>	Nilai kesabaran
35	P	<p>Apa yang anda lakukan saat menemukan kesulitan dalam belajar karawitan?</p>	
40	N	<p>Kalau saya biasanya berhenti dahulu saat teman-teman memainkan dan memperhatikan sampai mana nadanya, jadi nanti langsung saya sambung ke notasi berikutnya. Jadi diam tapi memperhatikan.</p>	
	P	<p>Mengapa setiap main karawitan harus memiliki rasa tanggung jawab pada setiap alat gamelan yang dimainkan?</p>	
45	N	<p>Karena alat itu istilahnya sesuatu yang kita mainkan atau jalankan, kalau tidak ada tanggung jawabnya mana bisa alat itu berbunyi dan bisa kita mainkan jadi harus</p>	Nilai tanggung jawab

50		ada pertanggung jawaban di setiap penabuhnya. Minimal untuk memainkan memiliki niat dari individu terlebih dahulu untuk memainkannya.	
55	P	P : “Bagaimana tanggapan anda sebagai pengrawit yang harus mematuhi aturan-aturan rumit saat bermain karawitan?”	
60	N	Serumit apapun kita harus tetap belajar. Belajar dengan pelan-pelan misalkan kita belajar secara cepat kalau orangnya tidak bingung ya aman saja, tetapi kalau masih bingung kan harus perlahan-lahan dulu.	Nilai kedisiplinan
65	P	Bagaimana cara menunjukkan keseriusan anda dalam mempelajari seni karawitan ini sebagai salah satu warisan budaya?	
70	N	Sering-sering berlatih untuk mempromosikan karawitan ini.	Nilai cinta budaya
75	P	Mengapa pada tembang atau lagu yang dibawakan selalu mempunyai nilai tersendiri seperti nilai religius?	
	N	Dari pencipta lagu itukan pasti dia mempunyai makna jadi setiap gending pasti ada nilai-nilai tersendiri. Kalau secara gending di keraton itu saya belum paham tapi saya yakin setiap gending itu memiliki filosofi tersendiri yang dapat mempengaruhi kita saat memainkannya. Misal nilai religius gending ilir-ilir, sluku-sluku bathok itukan gending yang bermakna untuk mengajak kebaikan kita ke hal agama jadi otomatis	Nilai keagamaan

80		saya juga terpengaruh untuk lebih baik lagi dalam hal beragama.	
	P	Apakah dengan kemampuan anda saat ini mampu menjadi seorang pengrawit profesional di masa depan?	
85	N	Insya Allah, yakin bisa menjadi pengrawit yang baik dikarenakan berproses sedikit-sedikit. Ibaratnya hal berat diangkat sedikit demi sedikit pasti nanti juga akan ringan dan bisa melakukannya.	
90	P	Bagaimana tanggapan anda atas penilaian orang terhadap diri anda saat tampil karawitan?	
	N	Tanggapan saya, karena banyak yang tepuk tangan itukan salah satu bentuk memberikan apresiasi jadi saya semakin bangga pada kemampuan diri sendiri. Karena saya baru belajar karawitan disini dan sudah dipercayai untuk tampil di panggung.	Faktor pendukung <i>self-esteem</i> : kondisi fisik
95			
	P	Sudah itu saja mas yang saya tanyakan, maaf bila ada salah kata dan terimakasih banyak ya mas atas informasi yang diberikan.	
100	N	Iya gapapa, sami-sami mbak senang bisa membantu sampean. Semoga skripsinya dilancarkan cepet lulus.	
105		Pentas di RPS Bhakti candrasa saat kelulusan tahun 2021 dan 2022	

Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Wawancara dan Observasi Subjek



Subjek 1



Subjek 2



Subjek 3



Subjek 4



Subjek 5



Latihan Karawitan



Latihan Karawitan

Lampiran 15. Hasil Cek Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
NIM : 191221128
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : SENI MUSIK KARAWITAN DALAM MEMBENTUK
SELF-ESTEEM DISABILITAS SENSORIK NETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
BHAKTI CANDRASA SURAKARTA
Hasil Turnitin : 11 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/05/2023

Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Revy Anindyta Dwi Astuti
Alamat : Banaran RT 005 RW 003, Banaran, Delanggu, Klaten, Jawa Tengah.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
No. HP : 085601110701
Email : revyanindyta@gmail.com
Motto Hidup : “Selesaikan apa yang engkau mulai. Tapi, akhiri apa yang engkau tidak bisa gapai. Kita mempunyai batas, entah batas wajar ataupun sadar”

B. Data Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
TK	Pertiwi Sribit	2007
SD	SD Negeri 2 Banaran	2013
SMP	SMP Negeri 1 Polanharjo	2016
SMA	SMA Negeri 1 Wonosari	2019
S1	UIN Raden Mas Said Surakarta	-